

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada subbab ini, dipaparkan beberapa hal tentang (a) Sistematisasi Platonisme Estetis dalam Tradisi Islam pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia dan (b). Keindahan Kodrati Platonisme Estetis dalam Tradisi Islam pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia.

a. Sistematisasi Platonisme Estetis dalam Tradisi Islam pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Sistematisasi Platonisme estetis dalam tradisi Islam pada kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia mempunyai skema metafisika berupa pancaran Sinar cahaya Ilahi yang merupakan keindahan sejati berasal dari Tuhan atau keindahan berasal dari al-nur cahaya Ilahi. Alam semesta dan benda-benda di dalamnya menjadi indah sejauh berpartisipasi dalam keindahan Ilahi, benda-benda itu tidak indah pada-dirinya, tetapi indah karena Tuhan yang menciptakannya dan Tuhan adalah keindahan tertinggi.

Berikut sistematisasi Platonisme estetis dalam tradisi Islam yang menjadi hasil penelitian untuk dianalisis berdasarkan kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang ditemukan dalam kerangka faham Al- Farabi.

1. Bentuk Sifat Realitas pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Bentuk sifat realitas pada kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia berdasarkan perspektif Al-Farabi realitas yang ada ini, dari bentuknya, dapat dibagi dalam dua bagian: wujud-wujud spiritual (*al-Maujûdât al-Rûhiyâh*) dan wujud-wujud material (*al-Maujûdât al-Rûhiyâh*).

a) Wujud Spiritual pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Data	Kode	Interpretasi	Deskripsi
<p>“Kupandangi hening yang kiamat Matahari diam berselaput awan Burung-burung pulang ke pengasingan Jubah-jubah putih gentayangan menuju masjid Mereka datang untuk segera dibacakan Doa paling sunyi Ke langit-langit”</p>	<p>(JHJ/K/MF/2016/hlm. 2)</p>	<p>Wujud spiritual berdasarkan perspektif Al-Farabi merupakan realitas non-materi. Tingkat pertama dalam realitas spiritual yaitu Allah, intelek-intelek terpisah, dan intelek aktif, merupakan wujud-wujud spiritual murni yang sama sekali tidak berkaitan dengan bentuk-bentuk material. Seperti muatan-muatan yang ada pada puisi di samping.</p>	<p>Wujud spiritual pada kutipan tersebut berupa sebuah kesunyian yang benar-benar hening dan tidak tampak adanya materi di dalamnya, hanya Tuhan dan Rasa, Rasa dan Tuhan. Kemurnian ungkapan tersebut yang terdapat dalam puisi merupakan sebuah perspektif ungkapan sang penyair yang diberangkatkan dari jiwa melalui setiap apa yang dirasakan tubuhnya.</p>
<p>Malam bergeming Suara lukaku Terus meneriaki puisi-puisi sunyi Ke batin sendiri Sampai kutemukan jalan Menuju rumah Ilahi</p>	<p>(JHJ/SK/MF/2016/hlm. 2)</p>	<p>Dalam wujud spirituala berdasarkan perspektif Al-Farabi yang berada di dalam kutipan puisi di samping membicarakan tentang sebuah</p>	<p>Kesejahteraan spiritual dalam puisi tersebut merupakan suatu faktor yang terintegrasi dalam diri seorang individu secara keseluruhan, yang ditandai oleh makna dan</p>

		perenungan yang menghasilkan suara.	harapan. Spiritualitas memiliki dimensi yang luas dalam kehidupan orang sehingga dibutuhkan pemahaman yang mendalam.

b) Wujud Material pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Data	Kode	Interpretasi	Deskripsi
<p>Allah Allah Allah Matahari</p> <p>melengkung di jidat para pezikir</p> <p>Makam tua yang terperam nganga Terkatup-katup dalam bibirmu Allahu... Allahu... Seribu malaikat mengepung kitab-kitab Waktu kuangkat doanya dengan khidmat Angin mengetuk pepohonan: Daun siapa yang gugur itu? Tak ada cahaya di sana Menerangi jalannya ke hamparan bumi yang fana</p>	<p>(JHJ/ASKB/MF/2016/hlm. 46)</p>	<p>Dalam wujud material berdasarkan perspektif Al-Farabi yang berada di dalam kutipan puisi di samping membicarakan tentang benda langit.</p>	<p>Pada permulaanya, ia hanya ada secara potensial dalam zat diri Tuhan seperti ungkapan dan muatan-muatan yang terdapat pada puisi di atas. Tentang benda langit sebagai wujud material yang pertama terletak kata yang berada di setiap larik-larik puisi tertentu. Seperti kata "matahari" yang secara umum dianggap oleh manusia sebagai benda langit sebab keberadaannya yang ada di atas. Sedangkan pada dasarnya tidak seperti itu, hanya saja peneliti tarik berdasarkan</p>

			<p>pemahaman bentuk material yang terdapat pada wujud.</p>
<p>Ibu, mari kita antar Bapak dengan tenang Setenang angin melambatkan firman Tuhan Pada setiap pundak umat-Nya Yang dikaruniai ujian ketabahan</p> <p>“Memang berbicara demikian tidaklah susah, Nak.”</p> <p>Katamu dalam air mata yang mengucur deras di pipimu “Tak sakejam nyanyian itu yang sampai kapan pun Tidak pernah mengerti Bagaimana perasaan Ibu sekarang Yang mulai dibayang-bayangi Hidup yang luar biasa takutnya Setelah bapakmu benar-benar pergi Meninggalkan pekarangan ini selamanya.”</p> <p>Ke mana lagi kukejar sifat-Mu Yang rabun di</p>	<p>(JHJ/KI/MF/2016/hlm. 40)</p>	<p>Dalam wujud material berdasarkan perspektif Al-Farabi yang berada di dalam kutipan puisi di samping membicarakan tentang jasad manusia</p>	<p>Bentuk wujud material jasad manusia pada puisi di samping bisa dilihat pada bait pertama yaitu <i>Ibu, mari kita antar Bapak dengan tenang/Setenang angin melambatkan firman Tuhan/Pada setiap pundak umat-Nya/Yang dikaruniai ujian ketabahan.</i></p> <p>Bentuk jasad manusia bisa dilihat pada “Bapak” yang sudah meninggal dunia dan kembali kepada Sang Penciptanya. Distansi antara jasad dan Bapak merupakan suatu bentuk atau gambaran tentang jasad manusia yang harus diantarkan ke persemayamannya yang terakhir. Hal ini menggunakan tatacara dan konsep-konsep aturan Islam. Pun demikian terhadap muatan-muatan yang terurai di dalam bait</p>

<p>tengah kumandang suara azan Dan sunyinya tanah basah Lalu kembali ke Ibu, kusandakan kebahagiaan</p> <p>Lihatlah, Ibu, terharu rasanya Banyak kerabat datang mendoakan Padahal Bapak semasa hidupnya bukan ahli jabatan Ia hanya lelaki pendiam Seorang pedagang sapi di pasar Lihatlah, Ibu, lihatlah Hapus air matamu Yang sesungguhnya Bapak tidak pernah merestuinnya Pun Tuhan yang menjemputnya dari tangan-tangan kita</p>			<p>tersebut yaitu menceritakan tentang seorang bapak yang sudah meninggal dunia dan ungkapan seorang anak terhadap ibunya untuk mengantarkan jasad Bapaknya.</p>
<p>Lelaki itu terus menggembala sepi Mata dan tingkah lakunya sufi Tapi angannya berpenelitip kelelawar Yang menguliti Tuhannya sendiri Dengan cahaya kelam Malamnya anggun</p>	<p>(JHJ/LF/MF/2016/hlm. 14)</p>	<p>Dalam wujud material berdasarkan perspektif Al-Farabi yang berada di dalam kutipan puisi di samping membicarakan tentang hewan.</p>	<p>Wujud material binatang di di samping terletak pada kata “kelelawar” yang merupakan perwujudan binatang yang ditarik pada realitas manusia. Tentang Tuhan pula yang ditarik</p>

<p>Bersujud pada bebintang puisi</p> <p>Laki-laki itu selalu menuliskan catatan sialnya Pada sunyi. sebab hanya kesunyian Tempat yang paling agung Sekaligus memberi ilmu Menghadapi iri dengki dan emosi</p> <p>Laki-laki itu tak punya isteri tak punya sandaran hati Hanya rumah sunyi yang ia miliki</p>			<p>pada bingkai- bingkai yang seolah-olah abstrak tapi tidak abstrak. Larik- larik secara keutuhan dan muatan- muatannya yaitu <i>Lelaki itu terus menggembala sepi/Mata dan tingkah lakunya sufi/Tapi angannya berpenelitip kelelawar/Yang menguliti Tuhannya sendiri/Dengan cahaya kelam/Malamnya anggun/Bersujud pada bintang puisi yang mengonsepan binantang kelelawar seperti perwujudan manusia yang difungsikan sebagai bentuk perenungan yang selalu menjalar di setiap malam.</i></p>
<p>Aku ingin secangkir kopi datang Merayu pagi yang tenang Tak lupa sebaik puisi Semoga lahir dari daun sepi</p> <p>Karena hidupku yang terselip kekanang</p>	<p>(JHJ/SMM/MF/2016/hlm. 30)</p>	<p>Dalam wujud material berdasarkan perspektif Al- Farabi yang berada di dalam kutipan puisi di samping membicarakan tentang tumbuhan.</p>	<p>Intensitas tumbuhan pada kutipan puisi di samping, merupakan kejadian di suasana pagi yang menimpa pada Sang Penulis. Tentang kehidupan yang terpurung dan sempit yang</p>

<p>Aku pun ingin melintasi dinginnya tubuh-Mu Yang terhalang-halangi kabut</p> <p>Sebelum terik membakar siang Sebelum pepohonan melepas atributnya Ke badan-badan jalan Dan menggunting bayanganku Jadi helai-helai kertas kematian</p>		<p>ditandai dengan kata “kekang” dan “terhalang-halangi kabut” pada bait kedua. Sedangkan bentuk wujud material tumbuhan terletak pada bait terakhir pada baris kedua yaitu <i>sebelum pepohonan melepas atributnya/ke badan-badan jalan</i> yang merupakan keberadaan pohon yang mewakili tumbuhan sebagai isyarat dan hidup pada realitas. Dalam konteks ini seperti yang terletak pada daun-daunnya yang berjatuhan disimbolkan dengan kata “atribut”.</p>
--	--	---

2. Tercipta Secara Emanasi pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Data	Kode	Interpretasi	Deskripsi
<p>Aku sampai, Ibu Sampai di rumah Tuhan Setelah kutemui Beliau, aku langsung panik Ternyata wajah-Nya mirip seperti Ibu</p> <p>Setelah pulang meninggalkan rumah Tuhan Aku bahagia, Ibu, bahagia sekali Mengomentari hidup di sepanjang jalan Yang senyumnya tidak bisa ditukar Dengan kebahagiaannya orang-orang pulang dari haji</p> <p>Maka, karena tentang Tuhan Dan rumah-Nya sudah kukenal Sudut jiwaku kembali ke masa anak-anak, Ibu Riang ketawa Bermain dan memainkan hidup sepuasnya</p>	<p>(JHJ/RT/MF/2016/hlm. 54)</p>	<p>Kutipan puisi di samping mempunyai muatan-muatan tercipta secara emanasi perspektif Al-Farabi yang membicarakan wujud yang pada hakikatnya ada.</p>	<p>Muatan-muatan yang terdapat pada kutipan puisi tersebut merupakan seperti apa yang diurai oleh Al-Farabi tentang wujud niscaya, tidak terkira kemuliaannya, tidak punya sekutu, berdiri, tidak terhingga, dan samasekali transenden. Hal ini tidak lepas dari “wujud” yang “mungkin” (alam makhluk) tidak lepas dari keadaannya. Seperti halnya larik-larik puisi <i>Aku sampai, Ibu/Sampai di rumah Tuhan/Setelah kutemui Beliau, aku langsung panik/Ternyata wajah-Nya mirip seperti Ibu</i> yang merupakann bentuk Yang Pertama atau Sebab yang Pertama yang dalam perspektif Islam berdasarkan Al-Farabi yaitu Tuhan (Allah). Dalam hal ini berupa seperti halnya seorang</p>

			yang sedang menamu ke rumah Tuhan yang ditarik pada realitas. Seperti yang dijelaskan oleh lirik <i>Ternyata wajah-Nya mirip seperti Ibu</i> . Di sini memprioritaskan “Ibu” adalah sebagai wujud Yang Pertama.
<p>Cahaya binar bertebaran di laut Kelam menenggelamkan ya perlahan-lahan</p> <p>Dalam diriku dirunyam sepi Gelombang demi gelombang Membanting diri di karang-karang</p> <p>Suara angin Batas senja Luruh dedaunan Seperti sayup-sayup iringan suara Mengantar jenazah ke kuburan</p> <p>Ini percakapan singkat tersirat kepadamu Yang suka ramai Yang khidmat memeram kesunyian Pada akhirnya akan lepas suara Menempuh ajal tiba</p> <p>Seperti burung-burung sunyi</p>	(JHJ/ADW/MF/2016/hl m. 38)	<p>Kutipan puisi di samping mempunyai muatan-muatan tercipta secara emanasi perspektif Al-Farabi yang membicarakan wujud yang ada karena lainnya.</p>	<p>Dalam kutipan puisi tersebut merupakan wujud yang hadir karena segala yang mungkin harus berakhir pada suatu wujud yang nyata dan pertama kali ada. Pun menunjukkan adanya cahaya yang membinar di laut yang kelam dan menenggelamkan ya perlahan-lahan. Sebuah bentuk cahaya yang hadir di tengah suramnya keadaan (Wujud). Muatan yang tersirat juga menguraikan tentang percakapan, sebuah cerita, kisah, masa kelam, masa yang akan datang, dan diakhiri pada bait terahir kutipan puisi tersebut yang mengungkapkan bahwa segalanya akan kembali pada</p>

<p>Terbang mengepak kabut Menyerahkan seluruh penelitipenelitipnya Ke laut</p>			<p>kematian termasuk cahaya yang lahir pada realitas.</p>
<p>Dalam zikir kesendirianku Kuperam kesunyian dengan sabar Kubadani jiwaku dengan tubuh iman Lalu seribu kembang langit yang mengepak bebintang Kuciumi dengan sakti Agar di sana ---- kelak lahir wajah Tuhan Yang selama ini kurindukan</p>	<p>(JHJ/ZS/MF/2016/hlm. 48)</p>	<p>Kutipan puisi di samping mempunyai muatan-muatan tercipta secara emanasi perspektif Al-Farabi yang membicarakan wujud yang ada dengan sendirinya.</p>	<p>Kutipan puisi tersebut merupakan Wujud Pertama yang beremanasi atau mewujudkan wujud-wujud yang lain. Seperti yang diuraikan Al-Farabi dalam perspektif Islam dalam pengenalan Tuhan “Aku adalah pembendaraan yang tersembunyi dan Aku ingin dikenali, maka Aku ciptakan makhluk agar aku dapat dikenali” yang merupakan pengenalan Tuhan bisa dilakukan hanya oleh Manusia itu sendiri.</p>
<p>Bunyi Hujan Suara televisi Debur ombak Sayup angin yang dikebiri</p> <p>Kutinggalkan suara-suaramu yang ramai Sejenak ingin berbagi dengan lukaku sendiri Sebab aku memandang semesta yang lain Jauh darimu Menyatu dengan-</p>	<p>(JHJ/K/MF/2016/hlm. 11)</p>	<p>Kutipan puisi di samping mempunyai muatan-muatan tercipta secara emanasi perspektif Al-Farabi yang membicarakan Tuhan tidak mencipta alam, akan tetapi ia</p>	<p>Kutipan puisi tersebut menunjukkan bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari yang Maha Satu. Seperti halnya “bunyi hujan, suara televisi, debur ombak, sayup angin yang di kebiri” merupakan hal yang terjadi tentang alam yang tercipta bukan</p>

Nya		sebagai penggerak pertama dari segala yang ada	suatu hal langsung dari Tuhan, melainkan dari gejala-gejala yang menciptakan lalu Tuhan yang menjadikan.
Engkaukah yang bernama musim itu? Yang semburat anginnya memancarkan sinar kering Menyapamu Daun-daun melepas seluruh sujudnya Meninggalkan langit biru Meninggalkan pepohonan Lalu tidur dalam lekapan tanah Yang mengandung uapan air sedunia.	(JHJ/MK/MF/2016/hlm. 11)	Kutipan puisi di samping mempunyai muatan-muatan tercipta secara emanasi perspektif Al-Farabi yang tentang Tuhan dan Alam dalam Islam diciptakan bukan dari tiada atau nihil, tetapi dari materi asal yaitu api, udara, air, dan tanah.	Puisi di samping menguraikan materi asal timbul bukan dari tiada, tetapi dari sesuatu yang dipancarkan pemikiran Tuhan. Seperti larik <i>Engkaukah yang bernama musim itu?/Yang semburat anginnya memancarkan sinar kering/Menyapamu</i> yang merupakan bentuk suatu penciptaan yang berangkat dari Ada.

b. Keindahan Kodrati Platonisme Estetis dalam Tradisi Islam pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Keindahan Kodrati Platonisme Estetis dalam tradisi Islam pada kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia melalui rumusan Ibn Sina yang menjangkarkan perkara keindahan pada urusan kodrat. Apabila keindahan dimengerti sebagai kesesuaian dengan “apa yang semestinya”, maka keindahan menjadi kodrati sebab kodrat adalah kualitas asali yang sudah semestinya dikandung dalam al-ihwal. Dengan begitu, keindahan menjadi soal fungsi-khas. Aspek hierarkis keindahan juga terurai dalam kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa*

karya Muzammil Frasdia. Dalam konsepsinya, semakin sesuatu itu indah semakin sesuatu itu intelektual. Dengan menjadi semakin intelektual, hal itu tentunya juga jauh dari dunia material yang berubah-ubah. Karena itu, keindahan tertinggi ada pada Tuhan yang merupakan sumber segala harmoni. Tuhan merupakan sumber keindahan kodrati.

Berikut Keindahan Kodrati Platonisme Estetis dalam tradisi Islam pada kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang ditemukan dalam perspektif Ibn Sina.

1. Jiwa pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Ibnu Sina berpendapat bahwa akal pertama mempunyai dua sifat: sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah, dan sifat mungkin wujudnya jika ditinjau dari hakekat dirinya atau *necessary by virtual of the necessary being and possible in essence*. Dengan demikian ia mempunyai tiga obyek pemikiran: Tuhan, dirinya sebagai wajib wujudnya dan dirinya sebagai mungkin wujudnya. Adapun secara garis besarnya pembahasan Ibnu Sina tentang jiwa sebagai berikut:

a) Wujud Jiwa pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Data	Kode	Interpretasi	Deskripsi
<p>Menulis puisi tentang hujan Mautnya adalah kegelisahan Yang tak dapat ruang ketenangan</p> <p>Dan sepi yang menggilasmu pada hujan Dinginnya menakutkan Seperti bayangan Bayangan kematian</p>	(JHJ/PH/MF/2016/hlm. 55)	<p>Kutipan puisi di samping mempunyai muatan- muatan Wujud jiwa perspektif Ibn Sina yang membicarakan fenomena gerak dan pengetahuan yang lahir dari dalam diri manusia berdasarkan gejala tentang ungkapan apa yang ada di dalam diri manusia kepada manusia lainnya</p>	<p>Kutipan puisi tersebut menunjukkan adanya jiwa yang dihentakkan ke luar melalui kegelisahan. Kegelisahan di sini merupakan bentuk jiwa yang diungkapkan melalui kata-kata Sang Penyair. Letak keutuhan jiwa bisa dilihat pada keutuhan puisi <i>Menulis puisi tentang hujan/Mautnya adalah kegelisahan/Yang tak dapat ruang ketenangan</i>. Puisi tersebut merupakan bait pertama yang menjelaskan tentang kegelisahan jiwa yang tak mempunyai ketenangan. Ketenangan di sini berupa keadaan yang masuk ke dalam diri dan keluar dengan memberontak.</p>
<p>Bunyi tik tok sisa air hujan jatuh Sedang jatuh gemuruh laut</p>	(JHJ/DKS/MF/2016/hlm. 24)	<p>Kutipan puisi di samping mempunyai muatan-</p>	<p>Dalam kutipan puisi tersebut mengungkapkan gejala-gejala jiwa</p>

<p>Kian menunggangi aura pekik Desember</p> <p>Beri aku selimut kehangatan-Mu Yang sendiri kedinginan Membayang maut datang berpaut</p>		<p>muatan wujud jiwa perspektif Ibn Sina yang membicarakan Kejiwaan tidak lepas dari gejala-gejala yang ada</p>	<p>yang hadir dari sisa suara hujan yang ingin dideskripsikan melalui ungkapan-ungkapan jiwa. Gejala jiwa di sini berupa hujan yang hadir di sebuah bulan Desember dan menyisakan titik akhirnya dengan bunyi tik tok. Hal tersebut dapat dilihat dari keutuhan puisinya <i>Bunyi tik tok sisa air hujan jatuh/Sedang jatuh gemuruh laut/Kian menunggangi aura pekik Desember</i> yang menjelaskan tentang gejala yang menghampiri jiwa, jiwa yang ingin diam untuk mencari sesuatu.</p>
<p>Bangun terburu-buru Memaku jendela Dan dunia yang belum mapan Kutata kembali dengan tenang</p> <p>Ada seberkas cahaya kukejar Lenyap dalam tembok</p>	<p>(JHJ/BT/MF/2016/hlm. 50)</p>	<p>Kutipan puisi di samping mempunyai muatan-muatan wujud jiwa perspektif Ibn Sina yang membicarakan spontanitas langsung menggerakkan jiwa kepada</p>	<p>Suatu masa yang termuat dalam kutipan puisi di atas merupakan bentuk ungkapan yang menjelaskan bahwa suatu masa akan mengalir pada "tua". Dalam perspektif Ibn Sina muatan</p>

<p>Lalu kuraba sepi Yang menjalar seperti akar Seperti sisiran kumisku yang gatal Melingkari senja</p> <p>O, sunyi Kini kau semakin tua Dibayang-bayangi kegelisahan panjang</p>		<p>ingatan suatu masa</p>	<p>tersebut merupakan kehidupan rohani pada sebuah pagi yang ada hubungannya dengan kehidupan kita yang kemarin, dan hubungannya ini tidak terputus oleh tidur kita, bahkan juga ada hubungannya dengan kehidupan kita yang terjadi beberapa tahun yang lewat. Seperti larik-larik puisinya <i>Bangun terburu- buru/Memaku jendela/Dan dunia yang belum mapan/Kutata kembali dengan tenang</i> sesuatu hal yang sudah dilewati kemarin dan sekarang membuka mata serta memandangi jendela untuk melihat masa depan yang ingin ditata dengan tenang.</p>
<p>Doa-doa kami, Tuhan Yang kesepian di tengah hujan Seperti matahari menggantung dada Ibu kami sendiri Yang sunyi</p>	<p>(JHJ/DK/MF/2016/hlm. 6)</p>	<p>Kutipan puisi di samping mempunyai muatan- muatan wujud jiwa perspektif Ibn Sina yang</p>	<p>Kutipan puisi tersebut merupakan wujud jiwa yang ingin ke luar dan terbang melayang melalui ungkapan-</p>

Doanya terus mengembarai Malam-malam jiwa kami Yang kental dalam lipatan kelelawar		membicarakan Kejiwaan tidak lepas dari gejala-gejala yang ada jiwa yang terbang dengan penuh kenikmatan.	ungkapan doa. Di kutipan puisi ini mempunyai muatan-muatan jiwa seorang yang terbang dengan sebuah doa dari seorang ibu.
--	--	--	--

b) Hakikat Jiwa pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Data	Kode	Interpretasi	Deskripsi
Mengapa begitu lekas ke menjemput malam Padahal percakapan kita belum tuntas Mengomentari dunia yang begitu ramai Siapa dirimu? Siapa Tuhanmu? Ajari aku mengenal kepribadianmu Yang selalu mengikuti ke mana pun aku pergi	(JHJ/B/MF/2016/hlm. 32)	Kutipan puisi di samping mempunyai muatan-muatan hakikat jiwa perspektif Ibn Sina yang membicarakan substansi rohani.	Kutipan puisi di tersebut mengisyaratkan bahwa jiwa merupakan substansi rohani, tidak tersusun dari materi-materi sebagaimana jasad. Seperti yang ditegaskan pada bait terakhir dalam puisi di atas <i>Ajari aku mengenal kepribadianmu/Yang selalu mengikuti ke mana pun aku pergi</i> yang merupakan ungkapan rohani kepada seseorang, atau seseorang kepadanya.

c) Hubungan Jiwa dengan Jasad pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Data	Kode	Interpretasi	Deskripsi
Gerimis mengantarmu dengan tenang	(JHJ/B/MF/2016/hlm. 10)	Kutipan puisi di samping mempunyai	Kutipan puisi tersebut menunjukkan

<p>Zikir abadi bersahutan mengiringi Perjalananmu yang lapang Bapakku pulang ke rumah Tuhan</p>		<p>muatan- muatan hubungan jiwa dengan jasad perspektif Ibn Sina yang membicarakan jasad adalah tempat bagi jiwa.</p>	<p>hubungan jiwa dan jasad sangat erat. Seperti halnya larik puisi <i>Gerimis</i> <i>mengantarmu</i> <i>dengan tenang</i> yang merupakan bentuk jasad yang di antarkan seperti halnya dalam tradisi Islam dalam mengubur jasad manusia setelah melalui masa hidupnya di dunia. Selanjutnya jiwa yang digambarkan pada larik <i>Perjalananmu</i> <i>yang</i> <i>lapang/Bapakku</i> <i>pulang ke rumah</i> <i>Tuhan</i> yang merupakan bentuk jiwa atau ruh yang pulang ke pangkuan Tuhannya (Allah).</p>
---	--	---	---

d) Kekekalan Jiwa pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Data	Kode	Interpretasi	Deskripsi
Gerimis mengantarmu dengan tenang Zikir abadi bersahutan mengiringi Perjalananmu yang lapang Bapakku pulang ke rumah Tuhan	(JHJ/B/MF/2016/hlm. 10)	Kutipan puisi di samping mempunyai muatan- muatan kekekalan jiwa perspektif Ibn Sina yang membicarakan jiwa yang menuju kekekalan.	Puisi tersebut sama seperti data kutipan yang di atas “jiwa dengan jasad”. Namun dalam pemahaman ini ditarik pada jiwa yang menuju kekekalan, jiwa yang lari pada hal yang tidak ada akhirnya. Seperti larik- larik puisi <i>Gerimis mengantarmu dengan tenang/Zikir abadi bersahutan mengiringi/Perjalananmu yang lapang/Bapakku pulang ke rumah Tuhan</i> yang merupakan bentuk jiwa yang diantarkan oleh doa dan gerimis. Sebuah zikir yang dilantunkan telah mengantarkan jiwa Bapak kepada Sang Penciptanya. Letak kekekalan di sini bahwa segala jiwa yang lepas akan abadi dan takkan mati lagi.

2. Emanasi pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Data	Kode	Interpretasi	Deskripsi
Tanah gersang Petang membayang Rumput-rumput kering kerontang Sepimu merantau ke musim hujan Heningkan	(JHJ/K/MF/2016/hlm. 34)	Kutipan puisi di samping mempunyai muatan- muatan emanasi perspektif Ibn Sina yang membicarakan menunjukkan ciptaan Allah	Kutipan puisi tersebut menunjukkan ciptaan Allah tentang alam. Alam di sini merupakan hal apa saja yang ada di dunia. Seperti larik puisinya <i>Tanah gersang/Petang membayang/Rumput-</i>

<p>pikiran Dinginkan cobaan Selalu tercermin begitu hari- harimu Setiap pagi melangkah kaki ke sawah</p> <p>Di batu timbang Terik matahari Mengusap diri Membakar sepi</p>		<p>tentang alam</p>	<p><i>rumput kering kerontang/Sepimu merantau ke musim hujan yang merupakan bentuk alam yang tercipta dan penciptaannya seperti “tanah gersang”, “rumput- rumput kering kerontang”, “musim hujan”. Proses penciptaan ini terletak pada sebelum hal itu terjadi yang menyebabkan hal itu terjadi (alam).</i></p>
<p>Tuhan Bagaimana aku bisa khusyuk pada-Mu Sedang pikiran dan hati masih dihantui Zikir panjang tagihan hutang Dering Hpku yang berbunyi berkali-kali Atau kelintan sajak-sajak tentang-Mu Semua turut merangkum segala yang kupertiapkan Jadi sia-sia</p> <p>Tuhan Ayat-ayat apa yang kubaca ini Mengapa menjadi ngelantur tersesat Entah ke mana Berdiriku tidur,</p>	<p>(JHJ/PS/MF/2016/hlm. 28)</p>	<p>Kutipan puisi di samping mempunyai muatan- muatan emanasi perspektif Ibn Sina yang membicarakan ungkapan keberadaannya tergantung dengan adanya yang lain</p>	<p>Kutipan puisi tersebut merupakan bentuk ungkapan keberadaannya tergantung dengan adanya yang lain. Puisi tersebut, menguraikan bagaimana seorang tidak bisa khusyuk beribadah dikarenakan banyaknya pikiran yang membuat dirinya terbeban. Seperti larik <i>Tuhan/Bagaimana aku bisa khusyuk pada-Mu/Sedang pikiran dan hati masih dihantui/Zikir panjang tagihan hutang/Dering Hpku yang berbunyi berkali-kali/Atau kelintan sajak-sajak tentang-Mu/Semua turut merangkum segala yang kupertiapkan/Jadi</i></p>

<p>melamun, lupa Berapa sudah rakaat kulalui</p> <p>Aku tak yakin, Tuhan Jalan sudud ini Kau terima dengan lapang Kalaulah iya, pantaskah kucurigai sifat- Mu?</p>			<p><i>sia-sia</i> yang ditegaskan proses ketidakkhusyuan karena adanya “tagihan hutang”, “<i>Hp</i> yang berbunyi berkali-kali.</p>
<p>Tuhanmu itu Selalu mewariskan sifat-sifatm yang begitu Untuk dirinya sendiri Agar Tuhan yang sesungguhnya Tetap ia jaga Pada setiap keputusan yang menuntutnya Selalu berpikir jernih sebelum melangkah</p>	<p>(JHJ/CTT/MF/2016/hlm. 43)</p>	<p>Kutipan puisi di samping mempunyai muatan- muatan emanasi perspektif Ibn Sina yang membicarakan adanya Tuhan hanyalah mawjud yang satu</p>	<p>Kutipan puisi tersebut menunjukkan bahwa adanya Tuhan hanyalah mawjud yang satu. Dalam hal ini Tuhan bukanlah tidak dimaksudkan oleh Tuhan dan tidak pula di atas tabiatnya dengan alasan bahwa kalau Tuhan menginginkan sesuatu untuk diri- Nya atas pelimpahan-Nya. Selamanya Tuhan mawjud yaitu “Ada” dan “Satu” (Allah). Dalam konteks bait puisi tersebut yaitu menguraikan bahwa Tuhan sesungguhnya adalah ada di hatinya seperti apa yang ditegaskan di larik puisi <i>Agar Tuhan yang sesungguhnya/Tetap ia jaga</i> yang menunjukkan bahwa Tuhan yang sebenarnya bukanlah ada di mana-mana, melainkan Tuhan</p>

			yang sesungguhnya berada di hati kita masing-masing.
<p>Pulanglah, Nak Tiada guna kau di jalan-jalan menunggangi malam Tidak ada Tuhan di sana Kemarilah, Nak Peluk ibu yang mulai lelah Menunggu pikiranmu yang sulit beribadah</p>	<p>(JHJ/PI/MF/2016/hlm. 25)</p>	<p>Kutipan puisi di samping mempunyai muatan- muatan emanasi perspektif Ibn Sina yang membicarakan Tuhan hanya yang hakiki.</p>	<p>Puisi tersebut menunjukkan bahwa Tuhan hanya yang hakiki, bukanlah suatu yang ada di realitas, dan yang realitas hanyalah simbolis saja. Dalam muatan-muatan yang ada di dalam puisi tersebut hanyalah sebuah pencarian jati diri seorang dalam perjalanannya. Di sisi lain kutipan puisi di atas ialah dialog orang tua yang cemas terhadap anaknya yang seolah-olah sedang mencari Tuhan. Seperti larik puisi <i>Pulanglah, Nak/Tiada guna kau di jalan-jalan menunggangi malam/Tidak ada Tuhan di sana</i> yang menunjukkan apa yang sudah diurai tentang ungkapan yang seolah-olah anaknya sedang mencari Tuhan.</p>

B. Pembahasan

Dalam pembahasan dideskripsikan hasil penelitian, sehingga penelitian ini menjadi lebih mendalam dan dapat dipahami. Kalimat-kalimat tersebut akan dijabarkan sesuai kebutuhan yang diperlukan pada rumusan masalah. Agar maksud dalam hasil penelitian juga dapat dipahami sesuai dengan apa yang ada dalam kutipan tersebut. Dalam kaitan dengan pembahasan ini, sebetulnya sesuai dengan hasil penelitian yang ada sebelumnya, hanya saja di dalam pembahasan ini diuraikan dan memang didalami sebagai bentuk analisis yang disertakan dengan pendeskripsian.

a. Sistematisasi Platonisme Estetis dalam Tradisi Islam pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Sistematisasi Platonisme estetis dalam tradisi Islam pada kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia mempunyai skema metafisika berupa pancaran Sinar cahaya Ilahi yang merupakan keindahan sejati berasal dari Tuhan atau keindahan berasal dari al-nur cahaya Ilahi. Alam semesta dan benda-benda di dalamnya menjadi indah sejauh berpartisipasi dalam keindahan Ilahi, benda-benda itu tidak indah pada-dirinya, tetapi indah karena Tuhan yang menciptakannya dan Tuhan adalah keindahan tertinggi. Demikian setiap hari dalam pikiran manusia tentang Tuhan atau berdebat tanpa ujung tentang ada tidak adanya Tuhan dalam berbagai opini dan pemikiran, tetapi dibalik itu siapa yang telah mencapai puncak keindahan dalam berhubungan dengan Tuhan atau siapa yang telah mengalami puncak pergumulan dengan Tuhan.

Dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia seolah-olah menguraikan tentang sang pencari Tuhan dan ibarat orang-orang yang tengah berusaha mendaki gunung, sedangkan orang yang telah mengalami pergumulan

dengan Tuhan ibarat orang yang telah sampai di puncak gunung. Dalam pendeskripsian ini untuk mengalami puncak pergumulan dengan Tuhan itu memang tidak diperlukan syarat intelektual yang tinggi, syarat utamanya hanya bisa dialami oleh orang yang dikasihi-Nya. Sebab itu bagi seorang yang sudah mengalami pergumulan jiwa dengan Tuhan ia merasa tak perlu lagi berputar-putar mempermasalahkan keberadaan Tuhan dengan orang-orang yang wajar bila mereka tak juga menemukan-Nya sebab peralatan penangkap-Nya memang tidak mereka pakai secara maksimal.

Kedua hal antara muatan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* dengan cara Al-Farabi menengahkan duduk perkara keindahan akan menjadi standar Islam sesudahnya berkenaan dengan estetika. Ajaran estetika Al-Farabi tidak bisa dilepaskan dari metafisikanya sebaliknya di dalam puisi tersebut. Dari sosok Tuhan, sebagai Ada Pertama, terpancarlah semua hal yang lain. Dalam skema metafisika pancaran Sinar cahaya Ilahi ini, keindahan sejati berasal dari Tuhan. Alam semesta dan benda-benda di dalamnya menjadi indah sejauh berpartisipasi dalam keindahan Ilahi, benda-benda itu tidak indah pada-dirinya, tetapi indah karena Tuhan yang menciptakannya dan Tuhan adalah keindahan tertinggi.

Pertama yang terurai tentang Sistematisasi Platonisme Estetis dalam Tradisi Islam pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia dalam bentuk Sifat Realitas. Bentuk sifat realitas berdasarkan perspektif Al-Farabi realitas yang ada ini dari bentuknya, dapat dibagi dalam dua bagian: wujud-wujud spiritual (*al-Maujûdât al-Rûhiyâh*) dan wujud-wujud material (*al-Maujûdât al-Rûhiyâh*). Wujud-wujud sepriritual sendiri yang merupakan realitas non-materi, terdiri atas enam tingkatan. Tingkatan pertama adalah Allah Swt. Sebagai sebab

pertama (*al-saba al-awwal*) yang darinya muncul intelek pertama penggerak langit pertama. Tingkat kedua intelek-intelek terpisah (*al-uqûl al-mufâriqah*) yang terdiri atas Sembilan intelek, dimulai dari intelek pertama penggerak langit pertama sampai pada intelek kesembilan penggerak planet bulan. Tingkat kedua ini berupa langit malaikat. Tingkat ketiga adalah intelek aktif (*al-'aql al-fa'âl*) yang bertindak sebagai penghubung antara alam bawah, antara realitas spiritual dan realitas material. Tingkat keempat adalah jiwa manusia (*al-nafs al-insâniyah*), sedangkan tingkat kelima dan keenam masing-masing adalah bentuk (*srûrah*) dan "materi" (*hayûlâ*).

Wujud spiritual berdasarkan perspektif Al-Farabi merupakan realitas non-materi. Tingkat pertama dalam realitas spiritual yaitu Allah, intelek-intelek terpisah, dan intelek aktif, merupakan wujud-wujud spiritual murni yang sama sekali tidak berkaitan dengan bentuk-bentuk material. Buku puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia di dalamnya memuat wujud spiritual keheningan yang terdapat pada puisi yang berjudul "Khotbah".

"Kupandangi hening yang kiamat
Matahari diam berselaput awan
Burung-burung pulang ke pengasingan
Jubah-jubah putih gentayangan menuju masjid
Mereka datang untuk segera dibacakan
Doa paling sunyi
Ke langit-langit"
(JHJ/K/MF/2016/hlm. 2)

Wujud spiritual pada muatan-muatan puisi "Khotbah" tersebut berupa sebuah kesunyian yang benar-benar hening dan tidak tampak adanya materi di dalamnya, hanya Tuhan dan Rasa, Rasa dan Tuhan. Kemurnian ungkapan tersebut yang terdapat dalam puisi merupakan sebuah perspektif ungkapan sang penyair yang diberangkatkan dari jiwa melalui setiap apa yang dirasakan tubuhnya.

Seperti yang terdapat pada larik *Kupandangi hening yang kiamat* suatu ungkapan rohani melalui mata, suatu peristiwa yang diambil dari realitas dan benar-benar dirasakan. *Burung-burung pulang ke pengasingan* merupakan sebuah larik yang menjelaskan tentang kejadian-kejadian melalui simbol burung yang pulang pada tempatnya. Hal tersebut juga menjelaskan dan mengingatkan bahwa segalanya akan pulang.

Hal tersebut tidak lepas dari hubungan jasad, manusia, dengan Sang Pencipta dan yang diciptakan. Konteks ini merupakan suatu hubungan yang tidak mungkin dipisahkan. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah, mustahil bisa berlepas diri dari keterikatan dengan-Nya. Bagaimana pun tidak percayanya manusia dengan Allah, suka atau tidak suka, sadar atau tidak sadar manusia akan mengikuti sunatullah yang berlaku di alam semesta ini. Sesungguhnya hubungan antara Allah dan manusia sudah disadari oleh sebagian besar manusia sejak dahulu. Manusia sudah mendudukan Allah sebagai Rabb (pencipta alam semesta) tapi manusia masih terhalangi, baik oleh kejahilan atau kesombongan, untuk menempatkan Allah sebagai Ilah (yang disembah/diabdi).

Di sisi lain wujud spiritual pada hal yang berbau islam terdapat pada larik *Jubah-jubah putih gentayangan menuju masjid/Mereka datang untuk segera dibacakan/Doa paling sunyi/Ke langit-langit* menunjukkan suatu simbolitas agama dari “jubah-jubah” dan “masjid” terhadap tradisi Islam. Islam di sini berkaitan dengan interaksi dalam konteks beribadah yang berupa kewajiban. Seperti halnya salat, atau ungkapan-ungkapan doa lainnya. Sedangkan wujud spiritual dalam konteks ini terletak pada “doa paling sunyi” yang merupakan ungkapan jiwa.

Puisi yang berjudul “Khotbah” tersebut identik dengan Islam. Dalam pendeskripsian ini, muatan yang ada di dalamnya juga menguraikan tentang manusia pada hakikatnya erat hubungannya dengan Tuhan. Ada tiga hal yang dapat dijelaskan di dalam buku puisi *Jiwa Hilang Jiawa* karya Muzammil Frasdia dalam puisi yang berjudul “Khotbah” berdasarkan perspektif Al-Farabi tentang hubungan antara manusia (mukmin) dan Allah setelah manusia mengenali Allah dengan benar. Pertama, pengenalan tersebut akan membuahkan hubungan yang indah dengan-Nya. Hubungan itu akan ditandai dengan adanya rasa mahabah (cinta) yang sangat tinggi terhadap Allah. Bahkan mengalahkan rasa cintanya kepada manusia lain atau pun benda yang dimilikinya. Kedua, dalam perspektif Al-Farabi mengibaratkan hubungan manusia (mukmin) dan Allah itu adalah seperti hubungan tijarah (jual beli). Ketiga, hubungan manusia (mukmin) dan Allah itu ditandai dengan adanya kontrak kerja yang menjadi kewajiban manusia, yaitu berupa amal soleh. Manusia terikat dan terlibat di dalamnya. Baik amal yang bersifat umum (ibadah) maupun amal khusus (dakwah). Amal tersebut lebih dari sekadar untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk mengajak orang lain beribadah. Sehingga tidak dibenarkan seorang mukmin memisahkan diri, tetapi ia harus selalu berhubungan dengan manusia (berjamaah).

Seluruh manusia pastilah memiliki masalah spiritual dan membutuhkan bantuan untuk dapat memelihara, mempertahankan dan meningkatkan spiritualnya dalam kondisi optimal. Sebagai manusia juga memiliki beberapa peran dan fungsi seperti sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Kesadaran akan pemahaman tersebut melahirkan keyakinan bentuk spiritual hendaknya bersifat komprehensif atau holistik, yang tidak saja memenuhi

kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan kultural tetapi juga kebutuhan spiritual manusia. Sehingga, pada nantinya manusia akan dapat merasakan kesejahteraan yang tidak hanya terfokus pada fisik maupun psikologis saja, tetapi juga kesejahteraan dalam aspek spiritual. Seperti halnya dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang berjudul “Suara Luka”.

Malam bergeming
Suara lukaku
Terus meneriaki puisi-puisi sunyi
Ke batin sendiri
Sampai kutemukan jalan
Menuju rumah Ilahi
(JHJ/SK/MF/2016/hlm. 2)

Kesejahteraan spiritual dalam puisi tersebut merupakan suatu faktor yang terintegrasi dalam diri seorang individu secara keseluruhan, yang ditandai oleh makna dan harapan. Spiritualitas memiliki dimensi yang luas dalam kehidupan orang sehingga dibutuhkan pemahaman yang mendalam. Dalam larik-larik sajak tersebut mengungkapkan suara apa yang ada di luar yang ingin dimasukkan ke dalam batinnya. Seperti larik puisi *Malam bergeming/Suara lukaku/Terus meneriaki puisi-puisi sunyi/Ke batin sendiri/Sampai kutemukan jalan/Menuju rumah Ilahi*. Larik yang mengungkapkan apa yang ada di luar dan ditarik ke dalam batin yaitu “suara lukaku, terus meneriaki puisi-puisi sunyi, kedalam batin sendiri” yang merupakan bentuk intensitas abstrak yang direnungi.

Dalam perspektif Al-Farabi ungkapan tersebut dapat dideskripsikan sebagai napas atau udara berupa spirit memberikan hidup yang menjiwai keadaan. Seperti larik *sampai kutemukan jalan/menuju rumah Ilahi* menunjukkan spirit memberikan arti penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak lupa sebagai suatu perjalanan, ungkapan tersebut

mengarah pada poin utama tujuan manusia dalam pencarian tempat agar bisa menemukan Sang penciptanya (Ilahi). Spiritual tersebut mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama.

Konteks puisi “Suara Luka” merupakan realitas pengalaman hidup dan ide-ide yang dapat dijabarkan tentang makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan dan eksistensi. Pemahaman tentang judul “Suara Luka” juga merupakan spiritual yang menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dan keadaan), dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan Tuhan) yang di dalamnya menimbulkan rasa kepercayaan dalam hubungan antar manusia dengan beberapa kekuatan di atasnya, kreatif, kemuliaan atau sumber energi serta pencarian arti dalam kehidupan dan pengembangan dari nilai-nilai dan sistem kepercayaan.

Spiritual tidak lepas dari perasaan dalam diri manusia dengan manusia lainnya dan dengan Tuhan atau kekuatan tertinggi sebagai satu penetapan. Menurut tingkat perkembangan larik-larik tersebut merupakan sebuah pengalaman, memperhitungkan ketenangan individu, tanda-tanda kekuatan, dan perasaan dari harapan. Hal itu tidak berarti bahwa individu adalah puas secara total dengan hidup atau jawaban yang dimiliki. Seperti setiap hidup individu berkembang secara normal, timbul situasi yang menyebabkan kecemasan yang menghasilkan sesuatu yang diungkapkan melalui perenungan.

Perasaan yang terdapat dalam puisi yang berjudul “Suara Luka” pada konteks ini merupakan suatu keadaan kesadaran manusia yang pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif. Selain itu dalam

pandangan Dirganusa, Perasaan (feeling) mempunyai dua arti. Perasaan adalah penginderaan, sehingga merupakan salah satu fungsi tubuh untuk mengadakan kontak dengan dunia luar. Selanjutnya perasaan mempunyai fungsi menilai, yaitu penilaian terhadap sesuatu hal. Di dalam puisi “Suara Luka” tersebut juga terdapat adanya emosi tentang suatu perasaan ingin melebihi dari sifat individu terhadap suatu objek sehingga cenderung berupaya untuk mengekspresikan dan mengaplikasikannya.

Karakteristik dari kebutuhan spiritual ini menjadi dasar dalam menentukan karakteristik dari perubahan fungsi spiritual yang akan mengarahkan manusia dalam berperilaku. Seperti yang terdapat pada kutipan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang berjudul “Tentang Sujudku”.

Azan mengantar sujud orang-orang sekeliling
Di antara wangi dupa
Berkelindan ayat-ayat Tuhan
Memugar petapaku
Yang berkiblat pada kesunyian

Warna langit kian menguning sekuning kematian
Kupandang ruhku seperti kepulan asap
Melayang-layang dihatimu

Katamu, mendengarlah!
Kelah, ibu juga akan ytersesat dihadapan Tuhan
Oleh sikapmu

Di rimbun dedaunan
Desir angin membanting jalan ibadahku
Yang tercium kotoran malam

Ada bayangan bulan di kolam keruh
Terkapar ikan-ikan
Mayatku mengambang ke liang sunyi tanah
Entah kepada siapa. Entah kepada siapa
Suaraku yang rimba mengalir tenang
(JHJ/TS/MF/2016/hlm. 8)

Muatan-muatan yang terdapat dan yang terintegrasi dalam kutipan puisi tersebut merupakan hubungan dengan dimensi yang lain dalam diri manusia. Spiritual mewakili totalitas keberadaan yang berfungsi sebagai perspektif pendorong yang menyatukan berbagai aspek seperti yang terdapat pada bait pertama *Azan mengantar sujud orang-orang sekeliling/Di antara wangi dupa/Berkelindan ayat-ayat Tuhan/Memungat petapaku/Yang berkiblat pada kesunyian*, merupakan sebuah aspek realitas yang mengarah pada Sang Pencipta. Seperti larik *Azan mengantar sujud orang-orang sekeliling/Di antara wangi dupa/Berkelindan ayat-ayat Tuhan* yang menyatakan bahwa keimanan atau keyakinan religius sangat penting dalam kehidupan. Keyakinan tersebut diketahui sebagai suatu faktor yang kuat dalam konteks panggilan seseorang dalam beribadah yang ruanglingkupnya “Islam”.

Spiritual dalam puisi yang berjudul “Tentang Sujudku” bisa ditarik pada perilaku yang merupakan sebuah tindakan atau aktivitas dari manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti halnya seseorang yang melakukan tindakan kepada Tuhannya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan atau aktivitas manusia dalam beribadah. Perilaku manusia sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Berbicara tentang perilaku, manusia itu unik atau khusus. Artinya tidak sama antar dan inter manusianya. Baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktivitas karena adanya tujuan tertentu. Dengan adanya kebutuhan diri seseorang maka akan muncul motivasi penggerak untuk menenangkan jiwanya, sehingga manusia itu berperilaku, baru tujuan tercapai dan individu mengalami kepuasan. Siklus

melingkar kembali memenuhi kebutuhan berikutnya atau kebutuhan lain dan seterusnya dalam suatu proses terjadinya perilaku manusia.

Selanjutnya wujud Material pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia. Ada pun reelitas-realitas material (*al-maujûdât al-mâdiyah*) terdiri atas enam tingkat: (1) benda-benda langit (*al-ajrâm al-samâwiyah*) (2) jasad manusia (*ajsâm al-adamiyyin*) (3) binatang (*ajsâm al-ḥayâwânât*) (4) tumbuhan (*ajsâm al-nabâtât*) (5) mineral (*ajsâm al-ma'âdan*) (6) unsur-unsur pembentuk (*al-istiqsât al-arba'ah*) yang terdiri dari empat unsur: udara, api, air, tanah.

Dalam pembahasan ini, muatan yang pertama tentang benda langit yang terdapat dalam kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Faradia bisa dilihat pada puisi yang berjudul “Ayat Sunyi Kesembilan Belas”.

Allah
Allah
Allah
Matahari melengkung di jidat para pezikir

Makam tua yang terperam nganga
Terkatup-katup dalam bibirmu
Allahu... Allahu...
Seribu malaikat mengepung kitab-kitab
Waktu kuangkat doanya dengan khidmat
Angin mengetuk pepohonan:
Daun siapa yang gugur itu?
Tak ada cahaya di sana
Menerangi jalannya ke hamparan bumi yang fana
(JHJ/ASKB/MF/2016/hlm. 46)

Semua benda awalnya bersifat potensial, tidak ada satu pun benda yang muncul secara aktual sejak dari sebelumnya. Pada permulaanya, ia hanya ada secara potensial dalam zat diri Tuhan seperti ungkapan dan muatan-muatan yang terdapat pada puisi di atas. Tentang benda langit sebagai wujud material yang

pertama terletak kata yang berada di setiap larik-larik puisi tertentu. Seperti kata “matahari” yang secara umum dianggap oleh manusia sebagai benda langit sebab keberadaannya yang ada di atas. Sedangkan pada dasarnya tidak seperti itu, hanya saja peneliti tarik berdasarkan pemahaman bentuk material yang terdapat pada wujud. Benda langit lainnya terdapat pada larik *Seribu malaikat mengepung kitab-kitab*, benda langit terdapat pada kata “Malaikat” yang merupakan makhluk Tuhan. Berbicara zat, juga terurai dan terpancar pada benda tersebut. Tentang estetis sebuah kebiasaan yang ditarik pada realitas yang keluar dan ditegaskan pada larik *Waktu kuangkat doanya dengan khidmat*, yang merupakan kekuatan manusia dalam perspektif Islam.

Muatan wujud material yang kedua yaitu Jasad manusia. Jasad manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dari makhluk-makhluk lainnya. keberadaan manusia sebagai bentuk atau wujud material, tidak lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan kenyataan. Hal tersebut seperti apa yang ada dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Faradia bisa dilihat pada puisi yang berjudul “Kepada Ibu (momentum kematian Bapak)”.

Ibu, mari kita antar Bapak dengan tenang
Setenang angin melambaikan firman Tuhan
Pada setiap pundak umat-Nya
Yang dikaruniai ujian ketabahan

“Memang berbicara demikian tidaklah susah, Nak.”
Katamu dalam air mata yang mengucur deras di pipimu
“Tak sakejam nyanyian itu yang sampai kapan pun
Tidak pernah mengerti
Bagaimana perasaan Ibu sekarang
Yang mulai dibayang-bayangi
Hidup yang luar biasa takutnya
Setelah bapakmu benar-benar pergi
Meninggalkan pekarangan ini selamanya.”
Ke mana lagi kukejar sifat-Mu
Yang rabun di tengah kumandang suara azan

Dan sunyinya tanah basah
Lalu kembali ke Ibu, kusandakan kebahagiaan

Lihatlah, Ibu, terharu rasanya
Banyak kerabat datang mendoakan
Padahal Bapak semasa hidupnya bukan ahli jabatan
Ia hanya lelaki pendiam
Seorang pedagang sapi di pasar
Lihatlah, Ibu, lihatlah
Hapus air matamu
Yang sesungguhnya Bapak tidak pernah merestuinnya
Pun Tuhan yang menjemputnya dari tangan-tangan kita
(JHJ/KI/MF/2016/hlm. 40)

Bentuk wujud material jasad manusia pada puisi di atas bisa dilihat pada bait pertama yaitu *Ibu, mari kita antar Bapak dengan tenang/Setenang angin melambatkan firman Tuhan/Pada setiap pundak umat-Nya/Yang dikaruniai ujian ketabahan*. Bentuk jasad manusia bisa dilihat pada “Bapak” yang sudah meninggal dunia dan kembali kepada Sang Penciptanya. Distansi antara jasad dan Bapak merupakan suatu bentuk atau gambaran tentang jasad manusia yang harus diantarkan ke persemayamannya yang terakhir. Hal ini menggunakan tatacara dan konsep-konsep aturan Islam. Pun demikian terhadap muatan-muatan yang terurai di dalam bait tersebut yaitu menceritakan tentang seorang bapak yang sudah meninggal dunia dan ungkapan seorang anak terhadap ibunya untuk mengantarkan jasad Bapaknya.

Berbicara tentang jasad manusia dalam perspektif Islam, yaitu manusia berasal dari saripati tanah, lalu menjadi nutfah, alaqah, dan mudgah sehingga akhirnya menjadi makhluk yang sempurna, tapi dengan beragam macam proses kehidupan yang harus ia alami. Hakekat penciptaan manusia dalam perspektif Islam selalu bertitik tolak pada term khalaqa (menciptakan) dan atau ja’ala (menjadikan). Di mana Allah lah sebagai maha pencipta dan yang menjadikan

manusia ada di muka bumi ini. Kedua term ini, menginformasikan bahwa manusia itu tercipta atas dua unsur yakni materi dan immateri. Dalam perspektif Al-Farabi berdasarkan pembahasan puisi yang berjudul “Kepada Ibu (momentum kematian Bapak)” tidak lepas dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ. Sedangkan jasad pada hakikatnya merupakan komponen materi, ia hanya dapat menangkap yang abstrak. Jika telah menangkap satu bentuk kemudian perhatiannya berpindah pada bentuk yang lain maka bentuk pertama itu lenyap.

Tentang ruh yang sudah terlepas dari jasad. Ruh Merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Ruh sebagai badan halus (jism latief), ada yang substansi sederhana (jaubar basiib), dan ada juga substansi ruhani (jaubar ruhani). Ruh berasal dari alam perintah (amar) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Tentang ruh yang sudah dilepas dari jasadnya merupakan perihal yang sudah ditarik kembali oleh Penciptanya. Ruh merupakan kekuatan dari jasad yang membuat jasad itu menjadi ada dan bergerak (aktif). Muatan yang terurai dalam puisi tersebut, bertumpu kepada bapak yang sudah tiada dan terlepas segala hal dari perkara.

Pada bait keempat juga memuat dan menjelaskan bagaimana eksistensi “Bapak” terhadap realitas masyarakat yang berperan. Sperti larik-lariknya *Lihatlah, Ibu, terharu rasanya/Banyak kerabat datang mendoakan/Padahal Bapak semasa hidupnya bukan ahli jabatan/Ia hanya lelaki pendiam/Seorang pedagang sapi di pasar.* Dalam tradisi islam terhadap jasad manusia yang sudah menjadi bangkai tidak lepas dari interaksi yang masih hidup terhadap yang mati.

Seperti lirik *Banyak kerabat datang mendoakan* yang merupakan sebuah bentuk kepedulian saudara, kerabat, masyarakat, untuk mengirim doa pada yang mati.

Peran manusia yang hidup kepada yang mati dalam islam memang banyak perspektif atau banyak pendapat yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa doa itu sampai pada yang mati ada juga yang mengatakan tidak sampai. Pada perspektif kali ini terhadap muatan puisi yang dibahas mengarah pada doa yang sampai sesuai keyakinan seorang. Konteks ini juga menjelaskan bahwa penerimaan doa oleh Tuhan terhadap yang mati sudah menyebar luas ke khalayak umum. Pada hakikatnya jasad manusia memang akan dikatakan bangkai yang tedensinya seperti bangkai-bangkai yang lain. Akantetapi, dalam hal ini menurut Al-farabi menyatakan bahwa mayat juga mempunyai rasa, rasa yang muskil atau abstrak. Seperti halnya cara mengurus jasad. Jasad dalam Islam merupakan seruan yang fanatik terhadap sentuhan yang tidak lepas dari kelembutan dalam menyentuh jasad tersebut (tubuh yang sudah tak ber-ruh).

Doa untuk orang mati dalam Islam dari yang hidup akan diyakini akan sampai. Seperti istilahnya hubungan manusia dalam realitas yang ada. Suara dengan suara, hati dengan hati, pikiran dengan pikiran, tangan dengan tangan, kaki dengan kaki, jantung dengan jantung, begitu seterusnya. Doa yang sampai hanya doa orang-orang yang soleh atau orang yang berada di jalan Tuhan. Superioritasnya terhadap doa, akan memberikan pertolongan kepada siksa kubur. Namun dalam hal ini juga tidak lepas dari hakikat keberadaan mayat semasa hidupnya. Jika semasa hidupnya hingga mati dalam keadaan Islam, maka doa itu akan samapai. Nampak jelas dalam puisi tersebut memuat hal sedemikian. Seperti yang digambarkan pada saudara serta kerabat mengirimkan doa kepada seorang

yang sudah mati yang merupakan sebuah keyakinan dan keistimewaan dari doa dalam keyakinan yang akan sampai.

Wujud material yang ketiga yaitu binatang. Binatang merupakan makhluk hidup realitas yang mempunyai akal dan tidak mempunyai pikiran. Binatang juga bisa menjadi simbol-simbol eksistensi alam terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keadaan. Seperti yang terdapat dalam kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Faradia pada puisi yang berjudul “Lelaki Sufi”.

Lelaki itu terus menggembala sepi
Mata dan tingkah lakunya sufi
Tapi angannya berpenelitip kelelawar
Yang menguliti Tuhannya sendiri
Dengan cahaya kelam
Malamnya anggun
Bersujud pada bebintang puisi

Laki-laki itu selalu menuliskan catatan sialnya
Pada sunyi. sebab hanya kesunyian
Tempat yang paling agung
Sekaligus memberi ilmu
Menghadapi iri dengki dan emosi

Laki-laki itu tak punya isteri tak punya sandaran hati
Hanya rumah sunyi yang ia miliki
(JHJ/LF/MF/2016/hlm. 14)

Wujud material binatang di atas terletak pada kata “kelelawar” yang merupakan perwujudan binatang yang ditarik pada realitas manusia. Tentang Tuhan pula yang ditarik pada bingkai-bingkai yang seolah-olah abstrak tapi tidak abstrak. Larik-larik secara keutuhan dan muatan-muatannya yaitu *Lelaki itu terus menggembala sepi/Mata dan tingkah lakunya sufi/Tapi angannya berpenelitip kelelawar/Yang menguliti Tuhannya sendiri/Dengan cahaya kelam/Malamnya anggun/Bersujud pada bebintang puisi* yang mengonsepan binatang kelelawar seperti perwujudan manusia yang difungsikan sebagai perenungan malam.

Pada hakikatnya, binatang merupakan makhluk hidup yang tidak bisa berpikir walaupun sama mempunyai akal. Akal dalam uraian puisi yang berjudul “Lelaki Sifi” merupakan perwujudan binatang yang disimbolkan atas manusia. seperti kata “kelelawar” merupakan bentuk simbol bahwa laki-laki itu mengembarai malam seperti halnya kelelawar. Berbicara judul tentang sufi merupakan bentuk pencarian Tuhan oleh manusia yang tak mengenal jarak, waktu, dan lelah. Sufi dalam konteks Islam merupakan sebuah pencarian terhadap hakikat yang ingin dicapai. Seperti kedekatan manusia dengan Tuhan, kedekatan jiwanya dengan Tuhan.

Wujud material keempat yaitu tumbuhan. Tumbuhan di sini merupakan bagian dari benda hidup atau makhluk hidup yang tak bisa bersuara. Istilahnya seperti pepohonan yang besar hingga tumbuhan rumput yang kecil. Wujud material seperti ini bukanlah kebisuan yang terjadi pada tumbuhan tersebut. Seperti apa yang ada dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia pada puisi yang berjudul “Sebelum Maut Menjemput”.

Aku ingin secangkir kopi datang
Merayu pagi yang tenang
Tak lupa seabait puisi
Semoga lahir dari daun sepi

Karena hidupku yang terselip kejang
Aku pun ingin melintasi dinginnya tubuh-Mu
Yang terhalang-halangi kabut

Sebelum terik membakar siang
Sebelum pepohonan melepas atributnya
Ke badan-badan jalan
Dan menggunting bayanganku
Jadi helai-helai kertas kematian
(JHJ/SMM/MF/2016/hlm. 30)

Intensitas tumbuhan pada kutipan puisi di atas, merupakan kejadian di suasana pagi yang menimpa pada Sang Penulis. Tentang kehidupan yang terpurung dan sempit yang ditandai dengan kata “kekang” dan “terhalang-halangi kabut” pada bait kedua. Sedangkan bentuk wujud material tumbuhan terletak pada bait terakhir pada baris kedua yaitu *sebelum pepohonan melepas atributnya/ke badan-badan jalan* yang merupakan keberadaan pohon yang mewakili tumbuhan sebagai isyarat dan hidup pada realitas. Dalam konteks ini seperti yang terletak pada daun-daunnya yang berjatuhan dan disimbolkan dengan kata “atribut”.

Wujud material kelima dan keenam yaitu mineral dan unsur-unsur pembentuk. Dalam wujud ini merupakan zat diri Tuhan keluar intelek pertama dan seterusnya, sedangkan dari materi pertama muncul “sumber” wujud-wujud material, yaitu api, udara, air, dan tanah. Selanjutnya, dari campuran keempat awal tersebut muncul benda-benda lainnya sehingga wujud-wujud potensial memperoleh eksistensinya secara aktual.

Kedua yang terurai tentang Sistematisasi Platonisme Estetis dalam Tradisi Islam pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yaitu Tercipta Secara Emanasi. Dalam perspektif Al-Farabi berkaitan dengan realitas wujud (ontologi). Menurut Al-Farabi, seluruh realitas yang ada ini, spiritual maupun material, muncul dari Yang Pertama atau Sebab Pertama lewat pancaran (*faidh*) seperti seberkas Sinar keluar dari matahari atau panas muncul dari api. Pancaran atau emanasi ini memunculkan wujud-wujud secara berurutan dan berjenjang. Maksudnya, wujud-wujud yang muncul tersebut berada pada derajat yang sama melainkan bertingkat-tingkat secara hierarki, di mana wujud yang keluar lebih dahulu dan dekat dengan Sebab Pertama dianggap lebih mulia

dibanding wujud-wujud lain yang baru muncul kemudian, dan begitu seterusnya; semakin jauh dari Sebab Pertama berarti semakin rendah nilai dan posisinya.

Dalam konteks ini yaitu Yang pertama (*al-awwal*) atau sebab Pertama (*al-sabab al-awwal*) tersebut, dalam persepektif teologi Islam, adalah Allah Swt. sebab pertama ini, menurut Al-Farabi, adalah wujud niscaya, tidak terkira kemuliaannya, tidak punya sekutu, berdiri, tidak terhingga, dan sama sekali transenden dalam hubungannya dengan wujud-wujud yang lain. Hal tersebut seperti apa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Faradia pada puisi yang berjudul “Rumah Tuhan”.

Aku sampai, Ibu
Sampai di rumah Tuhan
Setelah kutemui Beliau, aku langsung panik
Ternyata wajah-Nya mirip seperti Ibu

Setelah pulang meninggalkan rumah Tuhan
Aku bahagia, Ibu, bahagia sekali
Mengomentari hidup di sepanjang jalan
Yang senyumnya tidak bisa ditukar
Dengan kebahagiaannya orang-orang pulang dari haji

Maka, karena tentang Tuhan
Dan rumah-Nya sudah kukenal
Sudut jiwaku kembali ke masa anak-anak, Ibu
Riang ketawa
Bermain dan memainkan hidup sepuasnya
(JHJ/RT/MF/2016/hlm. 54)

Muatan-muatan yang terdapat pada puisi tersebut merupakan seperti apa yang diurai oleh Al-Farabi tentang wujud niscaya, tidak terkira kemuliaannya, tidak punya sekutu, berdiri, tidak terhingga, dan samasekali transenden. Hal ini tidak lepas dari sesuatu “wujud” yang “mungkin” (alam makhluk) tidak lepas dari keadaannya. Seperti halnya larik-larik puisi *Aku sampai, Ibu/Sampai di rumah Tuhan/Setelah kutemui Beliau, aku langsung panik/Ternyata wajah-Nya mirip*

seperti Ibu yang merupakan bentuk Yang Pertama atau Sebab yang Pertama yang dalam perspektif Islam berdasarkan Al-Farabi yaitu Tuhan (Allah). Dalam hal ini berupa seperti halnya seorang yang sedang menamu ke rumah Tuhan yang ditarik pada realitas. Seperti yang dijelaskan oleh larik *Ternyata wajah-Nya mirip seperti Ibu*. Di sini memprioritaskan “Ibu” adalah sebagai wujud Yang Pertama.

Wujud yang mungkin ada karena lainnya (*mumkin al-Wujub*) merupakan bentuk wujud cahaya atau pancaran. Seperti halnya cahaya yang tidak akan ada kalau sekiranya tidak ada matahari. Cahaya itu sendiri menurut tabiatnya bisa wujud dan bisa pula tidak. Karena matahari telah wujud, maka cahaya itu menjadi wujud disebabkan wujudnya matahari. Seperti apa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Faradia pada puisi yang berjudul “Aku dan Waktu”.

Cahaya binar bertebaran di laut
Kelam menenggelamkannya perlahan-lahan

Dalam diriku dirunyam sepi
Gelombang demi gelombang
Membanting diri di karang-karang

Suara angin
Batas senja
Luruh dedaunan
Seperti sayup-sayup iringan suara
Mengantar jenazah ke kuburan

Ini percakapan singkat tersirat kepadamu
Yang suka ramai
Yang khidmat memeram kesunyian
Pada akhirnya akan lepas suara
Menempuh ajal tiba

Seperti burung-burung sunyi
Terbang mengepak kabut
Menyerahkan seluruh penelitip-penelitipnya
Ke laut
(JHJ/ADW/MF/2016/hlm. 38)

Wujud yang mungkin ini menjadi bukti adanya sebab yang pertama. Dalam kutipan puisi tersebut merupakan wujud yang hadir karena segala yang mungkin harus berakhir pada suatu wujud yang nyata dan pertama kali ada. Pun menunjukkan adanya cahaya yang membinar di laut yang kelam dan menenggelamkannya perlahan-lahan. Sebuah bentuk cahaya yang hadir di tengah suramnya keadaan (Wujud). Muatan yang tersirat juga menguraikan tentang percakapan, sebuah cerita, kisah, masa kelam, masa yang akan datang, dan diakhiri pada bait terakhir kutipan puisi tersebut yang mengungkapkan bahwa segalanya akan kembali pada kematian termasuk cahaya yang lahir pada realitas.

Tuhan dalam realitas begitulah terciptanya secara emanasi perspektif Al-Farabi. Pada dasarnya, manusia sulit untuk mempelajari hakikat tentang Tuhan yang dekat dengan kita “Tuhan dalam Realitas”. Dalam puisi “Aku dan Waktu” tersebut menunjukkan hal sedemikian. Muatan di dalamnya menunjukkan adanya keterikatan yang setiap detiknya ada Tuhan. Tuhan yang dapat dirasakan dengan hati. Kontekstualitasnya adalah Tuhanlah yang menjadikan apa yang ada di realitas dunia ini. Kenyataan, keburukan, kebenaran, alam, dan segalanya. Seperti larik yang diurai *Cahaya binar bertebaran di laut/Kelam menenggelamkannya perlahan-lahan/Dalam diriku dirunyam sepi/Gelombang demi gelombang/Membanting diri di karang-karang*, laut lepas, hati juga lepas tentang realitas Tuhan yang disimbolkan dengan cahaya yang bertebaran.

Yang kedua yaitu Wujud yang ada dengan sendirinya (*wajib al-wujud*). Wujud ini adalah wujud yang tabiatnya itu sendiri menghendaki wujudnya. Kalau ia tidak ada, maka yang lainpun tidak akan ada sama sekali, ia adalah sebab pertama bagi semua wujud yang ada. Dan wujud yang wajib ada inilah Tuhan

pada hakikatnya. Seperti apa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Faradia pada puisi yang berjudul “Zikir Sunyi”.

Dalam zikir kesendirianku
Kuperam kesunyian dengan sabar
Kubadani jiwaku dengan tubuh iman
Lalu seribu kembang langit yang mengepak bebintang
Kuciumi dengan sakti
Agar di sana ----- kelak lahir wajah Tuhan
Yang selama ini kurindukan
(JHJ/ZS/MF/2016/hlm. 48)

Puisi tersebut merupakan Wujud Pertama yang beremanasi atau mewujudkan wujud-wujud yang lain. Seperti yang diuraikan Al-Farabi dalam perspektif Islam dalam pengenalan Tuhan “Aku adalah pembendaraan yang tersembunyi dan Aku ingin dikenali, maka Aku ciptakan makhluk agar aku dapat dikenali” yang merupakan pengenalan Tuhan bisa dilakukan hanya oleh Manusia itu sendiri. Seperti kutipan puisi *Dalam zikir kesendirianku/Kuperam kesunyian dengan sabar/Kubadani jiwaku dengan tubuh iman/Lalu seribu kembang langit yang mengepak bebintang/Kuciumi dengan sakti/Agar di sana ----- kelak lahir wajah Tuhan/Yang selama ini kurindukan* yang mempunyai muatan-muatan tentang Tuhan yang tidak akan mendekat kepada manusia jika manusia tidak mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Perspektif berdasarkan deskripsi yang ada dalam puisi tidak semena-mena gampang, akan tetapi melalui jalan yang panjang. Melalui zikir yang panjang terhadap perjalanan manusia agar bisa mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

Wujud yang ada dengan sendirinya, itulah yang datang ketika sudah melalui proses hakikat. Dalam konteks zikir yang terdapat dalam puisi tersebut, merupakan sebuah kunci dan tangga mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedua hal

yang terurai dalam puisi dan pemahaman Al-Farabi, sangat berkaitan. Muatan-muatan yang ada di dalam puisi yang berjudul “Zikir Sunyi” sama dengan uraian Al-Farabi yang membicarakan tentang manusia yang harus mendekatkan diri kepada Tuhan melalui hal-hal yang sudah diajarkan dalam Islam untuk diamankan serta diyakini secara sungguh-sungguh. Seperti larik “*Dalam Zikir kesendirianku*”, muatan larik tersebut menunjukkan bahwa zikir sunyi yang dilakukan dalam hati yang ikhlas, di dalam sepi, dan sungguh-sungguh. Itulah bagian dari ungkapan yang menunjukkan adanya sebuah pendekatan diri dan kepasrahan diri kepada Tuhan.

Selanjutnya wujud dalam penciptaan alam secara emanasi menurut Al-Farabi, Tuhan tidak mencipta alam, akan tetapi ia sebagai penggerak pertama dari segala yang ada. Dengan pemikiran ini, al-Farabi mencoba menjelaskan "bagaimana yang banyak bisa timbul dari Yang Satu. Tuhan bersifat Maha Satu, tidak berubah, jauh dari arti banyak, Maha sempurna, dan tidak berhajat pada apapun. Hal ini seperti apa yang ada dalam kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Faradia pada puisi yang berjudul “Keterasingan”.

Bunyi Hujan
Suara televisi
Debur ombak
Sayup angin yang dikebiri

Kutinggalkan suara-suaramu yang ramai
Sejenak ingin berbagi dengan lukaku sendiri
Sebab aku memandang semesta yang lain
Jauh darimu
Menyatu dengan-Nya
(JHJ/K/MF/2016/hlm. 11)

Puisi tersebut menunjukkan bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari yang Maha Satu. Seperti halnya “bunyi hujan, suara televisi, debur

ombak, sayup angin yang di kebiri” merupakan hal yang terjadi tentang alam yang tercipta bukan suatu hal langsung dari Tuhan, melainkan dari gejala-gejala yang menciptakan lalu Tuhan yang menjadikan. “Kutinggal suara-suaramu yang ramai” merupakan suara dari alam atau makhluk-mkhluk yang bisa bersuara dan diakhiri denga penjelas “jauh darimu menyatu dengan-Nya” bahwa segalanya dalam Islam Allahlah yang menjadikan. Dari itu, alam ini muncul dari Allah dengan jalan emanasi atau pemancaran Tuhan sebagai akal, berfikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran ini timbul suatu mawjud lain, Tuhan merupakan wujud pertama dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua yang juga mempunyai substansi.

Berdasarkan faham Al-Farabi tentang emanasi tentang Tuhan dan Alam dalam Islam diciptakan bukan dari tiada atau nihil, tetapi dari materi asal yaitu api, udara, air, dan tanah. Seperti apa yang ada dalam kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Faradia pada puisi yang berjudul “Menyapa Kekeringan”.

Engkaukah yang bernama musim itu?
Yang semburat anginnya memancarkan sinar kering
Menyapamu
Daun-daun melepas seluruh sujudnya
Meninggalkan langit biru
Meninggalkan pepohonan
Lalu tidur dalam dekapan tanah
Yang mengandung luapan air sedunia
(JHJ/MK/MF/2016/hlm. 11)

Puisi tersebut merupan ungkapan tentang sesuatu penciptaan tidak berangkat dari nihil. Sesuatu mesti diciptakan dari suatu yang telah ada. Maka materi asal timbul bukan dari tiada, tetapi dari sesuatu yang dipancarkan pemikiran Tuhan. Seperti larik *Engkaukah yang bernama musim itu?/Yang semburat anginnya memancarkan sinar kering/Menyapamu* yang merupakan bentuk suatu penciptaan yang berangkat dari Ada. Hal tersebut juga menjelaskan

tentang Tuhan berpikir semenjak qidam, yaitu zaman tak bermula, apa yang dipancarkan pemikiran Tuhan itu mestilah pula qadim, dalam arti tidak mempunyai permulaan dalam zaman. Zaman atau masa dalam larik puisi ini pada kata “musim”, proses penciptaan yang menjadi Ada dalam puisi ini terletak pada kata “tanah dan air”, sedangkan keutuhan konteks dalam penjelasan tersebut terdapat pada *Daun-daun melepas seluruh sujudnya/Meninggalkan langit bisru/Meninggalkan pepohonan/Lalu tidur dalam dekapan tanah/Yang mengandung luapan air sedunia* yang menguraikan tentang suatu peristiwa terjadi interaksi dalam timbal balik.

Tuhan dan alam. Siapa yang menjadikan alam? Tentu Tuhan. Proses terciptanya alam menurut Al-Farabi memang spontanitas pada awalnya. Akan tetapi untuk selanjutnya yang membangun alam tersebut adalah manusia. Ungkapan-ungkapan itulah yang terdapat dalam puisi yang berjudul “Menyapa Kekeringan”. Selain yang terurai di atas, puisi tersebut yang menunjukkan adanya alam yang dibangun oleh manusia terletak pada kata “musim, tanah, air, pepohonan” yang diolah dan diasah serta dijaga oleh manusia. Jika hal-hal tersebut dalam penjagaannya di luar kesadaran manusia, maka alam akan berdampak buruk. Maka dari itu, proses penciptaan alam oleh manusia tergantung dari bagaimana manusia itu menciptakan alam tersebut.

b. Keindahan Kodrati Platonisme Estetis dalam Tradisi Islam pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia

Keindahan Kodrati Platonisme Estetis dalam tradisi Islam pada kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia melalui rumusan Ibn Sina yang menjangkarkan perkara keindahan pada urusan kodrat. Apabila keindahan dimengerti sebagai kesesuaian dengan “apa yang semestinya”, maka keindahan

menjadi kodrati sebab kodrat adalah kualitas asali yang sudah semestinya dikandung dalam al-ihwal. Dengan begitu, keindahan menjadi soal fungsi-khas. Aspek hierarkis keindahan juga terurai dalam kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia. Dalam konsepsinya, semakin sesuatu itu indah semakin sesuatu itu intelektual. Dengan menjadi semakin intelektual, hal itu tentunya juga jauh dari dunia material yang berubah-ubah. Karena itu, keindahan tertinggi ada pada Tuhan yang merupakan sumber segala harmoni. Tuhan merupakan sumber keindahan kodrati.

Keindahan (estetis) yang terdapat dalam kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia berdasarkan pespektif Ibn Sina berbeda dengan kebenaran atau kebaikan. Yang jelas keindahan dalam muatannya merupakan sesuatu yang ada tapi ia bersifat abstrak, spirit, batiniah, sehingga kita harus berkacamata sudut pandang “bermata dua” untuk bisa memahaminya secara utuh sebab bisa kita bayangkan seorang materialis “bermata satu” akan sulit untuk mendefinisikan keindahan secara utuh, sebab pengertian keindahan itu walau di permukaan kulit luarnya ia berhubungan dengan dunia fisik, dunia benda, dunia visual, tapi akar atau pengertian esensialnya tetap berada dalam jiwa, sesuatu yang bersifat batiniah-spiritual. Dan sebagaimana jiwa kita senantiasa membutuhkan untuk mencari kebenaran demikian pula kebutuhan jiwa kita akan keindahan, keduanya seperti memiliki jalur pencariannya tersendiri dan menjadi dua sisi serta dua dimensi yang berbeda yang berada dalam satu jiwa, yang menjadi bagian dari eksistensi serta kebutuhan jiwa kita.

Gambarannya tentang hal yang selalu ditarik pada realitas dalam pemikiran Ibn Sina sebagaimana kebutuhan fisik akan makanan maupun

kenikmatan demikian pula kebutuhan jiwa kita terhadap hal-hal yang bersifat abstrak seperti: kebenaran, kebaikan, keindahan, cinta kasih, itu semua adalah gambaran bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur yang berbeda antara jiwa dan raga. “Jiwa Hilang Jiwa” sebuah judul puisi yang di dalamnya memuat kebenaran atau kebaikan tentu memiliki ilmu pengetahuan tersendiri untuk mengenali dan mendalaminya. Kebenaran adalah sebuah konsep yang untuk menangkap dan menggambarkannya memerlukan banyak kata bahasa perbandingan dengan makna keindahan yang terkadang tidak memerlukan atau sulit menemukan bahasa dan kata untuk menangkap dan melukiskannya. Sebab, hati yang terdalam (nurani) yang menangkapnya. Dan beda makna kebenaran dengan makna keindahan adalah dalam menggumuli kebenaran kita seringkali banyak bermain otak atau bermain logika sedang keindahan lebih merupakan penghayatan hati ketimbang permainan logika.

Kebaikan memang suatu yang untuk memahaminya memerlukan pendalaman rasa dan juga logika jadi di dalamnya kita masih tetap bisa banyak bermain kata. Keindahan adalah suatu yang hanya bisa difahami oleh orang yang memiliki hati dan memahami apa makna hati bagi manusia, sulit membayangkan orang yang tidak memahami makna adanya hati dalam jiwa manusia akan memahami apa itu keindahan, misal seorang yang dalam kehidupannya lebih banyak bergumul dengan isi otaknya dan sangat berpandangan materialistik sehingga tidak familiar dengan isi hatinya sendiri. Dan sebagaimana hal yang bersifat fisik mengenal puncak kenikmatan demikian pula spirit mengenal puncak kenikmatan-Nya tersendiri, dan puncak kenikmatan dari berhubungan dengan Tuhan adalah kala kita bisa menangkap keindahan Ilahiah sehingga pemahaman

kita terhadap Tuhan tidak lagi bersifat formalistik, sehingga Tuhan tidak lagi hanya kumpulan ilmu tentang Tuhan yang menumpuk di otak semata.

Penghayatan terhadap keindahan Ilahiah itu biasanya bisa kita dapatkan kala kita telah sampai pada tahap memiliki rasa cinta Ilahi sehingga rasa cinta itu mengantar kita menghayati hal yang lebih dalam dari Tuhan sehingga kita menemukan dan merasakan keindahan Ilahiah itu. Mencari tahu tentang Tuhan jiwa kita membutuhkan hal-hal yang tidak bisa diungkapkan oleh kata-kata tapi bisa kita tangkap dan kita hayati dengan hati nurani kita yang terdalam. Itulah hal-hal yang bersifat esensial dari Ilahi: cinta kasih-keindahan, keduanya seperti satu paket yang Tuhan inspirasikan ke dalam jiwa kita tepatnya ke dalam hati nurani kita. Menggunakan hati nurani, sebab tiadalah yang menangkap rahasia keindahan Ilahiah kecuali orang yang dikasihi-Nya dan nurani adalah unsur jiwa terdalam yang ada pada jiwa manusia menjadi alat untuk menangkap hal hal yang bersifat esensial semisal 'keindahan'.

Dalam pendeskripsian ini puisi karya Muzammil Frasdia yang berjudul "Jiwa Hilang Jiwa" yang sudah menjadi sebuah buku suatu bentuk di antara tentang seseorang yang pernah mengalami keindahan yang bersifat ruhaiah-spiritual yang tak terlukiskan oleh kata itu harus mempunyai pengalaman spiritual yang menyatakan memang sulit kita berbicara tentang 'keindahan Ilahiah' yang tidak terungkapkan melalui kata itu. Sebab 'keindahan spiritual' itu bukan pelajaran teoritis yang bahkan tidak bisa diajarkan di perguruan tinggi sekalipun, atau bahkan oleh seorang professor sekalipun, ia hanya bisa ditangkap dan dihayati melalui pengalaman spiritual yang bersifat pribadi. Sehingga kalau masalah kebenaran ibarat pelajaran dasar maka 'keindahan Ilahiah' adalah

tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi dan mendalam sebab memerlukan penghayatan yang lebih mendalam, bila berbicara tentang kebenaran kita masih banyak bergumul dengan logika maka ketika kita masuk ke wilayah dimensi keindahan maka logika itu seperti dikepinggirkan atau dikebelakangkan, walau tidak mungkin kalau terlepas sama sekali.

Tentang penangkapan dan penghayatan yang ada di dalam buku kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia merupakan penghayatan seseorang terhadap keindahan yang bergantung pada keluasan dan kepekaan hatinya. Seorang yang sensitive terhadap keindahan akan mudah untuk menangkapnya tapi seorang yang berhati keras-kasar sulit untuk menangkap dan menghayatinya. Dan sebagaimana ada puncak tertinggi dari kebenaran yang terletak pada hal-hal yang bersifat Ilahiah demikian pula ada puncak tertinggi dan terdalam dari keindahan yang juga bermuara pada hal-hal yang bersifat Ilahiah. Sehingga keindahan adalah suatu yang 'elegant' yang dicari-cari oleh banyak orang sehingga seluruh seniman-sastrawan berupaya mengekspresikan keindahan yang mereka tangkap dengan berbagai cara melalui lukisan di atas kanvas, melalui peralatan musik, melalui ungkapan kata atau melalui uraian cerita, sehingga anda pernah melihat lukisan yang indah, musik dengan aransemen yang indah, lagu yang indah atau cerita yang indah, serta-teks-teks puisi yang sudah tersuratkan.

Bagi para pencari keindahan Ilahiah tidak ada keindahan yang paling mendalam selain keindahan dari bergumul dengan Tuhan, sebab dibandingkan dengan keindahan yang bersifat Ilahiah semua keindahan yang digambarkan oleh para seniman-sastrawan itu akan seperti hanya keindahan yang bersifat 'permukaan kulit luar' semata kalau tidak dikatakan 'artifisial'. Artinya

sebagaimana ada kebenaran yang bersifat permukaan kulit luar seperti kebenaran empirik - kebenaran logika dan ada kebenaran yang terdalam essensial yang hanya bisa ditangkap oleh hati, demikian pula ada keindahan yang bersifat permukaan kulit luar yaitu 'keindahan' yang berasal dari wujud-bentuk yang tertangkap mata dan ada keindahan yang bersifat essensial-terdalam sejati yang hanya bisa ditangkap oleh nurani yang terdalam. Memang ada peralatan tertentu yang membawa manusia ke alam keindahan tertentu katakan aransemen musik yang indah membawa kita ke suasana merasakan dan menghayati keindahan, demikian pula suatu lukisan atau menghayati cinta yang sedang kita rasakan.

Dengan penghayatan terhadap keindahan Ilahiah itu maka pemahaman kita terhadap agama tidak lagi serba bersifat formalistik, tidak kakut, tidak menganggap agama hanya sebagai kumpulan bab hukum serta suatu yang berisi perintah dan larangan semata. Tapi pemahaman terhadap agama akan 'God sentris' - terfokus pada sosok Tuhan, di mana Tuhan akan menjadi sosok personal yang hidup di batin kita sebab kita akan memperlakukan Tuhan seperti sosok yang penuh dengan pesona keindahan tidak semata difahami sebagai konsep baku semata sebagaimana digambarkan dalam filsafat. Semisal kita menangkap keindahan Ilahiah, justru ketika hati penuh dengan luka atau ketika kita memberikan air mata untuk Tuhan. Atau misal pernahkah kita melihat orang-orang yang tengah mengalami penderitaan dan dari mata mereka keluar air mata, lalu kita menangkap ada 'keindahan yang bersifat Ilahiah' di balik itu karena batin kita yang menangkapnya. Tuhan yang formal adalah Tuhan yang didoktrinkan dan dikotbahkan tapi Tuhan yang penuh pesona keindahan adalah Tuhan yang menyatu dengan jiwa kita, yang hidup dalam jiwa kita yang bergumul dalam jiwa

kita, bahkan andai Ia melukai kita dengan ujian dan cobaan maka itu akan seperti cubitan sang kekasih yang menimbulkan luka tapi luka itu segera tertutupi oleh rasa indah dan bahagia. Atau bahkan andai kata pun Ia menampar kita dengan hukuman maka kita masih akan mengenangnya sebagai sebuah 'keindahan'.

Keindahan menjalani hidup dalam berproses yang terdapat pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang diuraikan melalui perspektif Ibn Sina adalah kekayaan batin kita sebagaimana kebenaran membuat kita memiliki keyakinan dan keyakinan itu memberi makna pada hidup kita. Demikian 'keindahan' membuat adanya rasa bahagia tersendiri yang bersifat mendalam dalam jiwa kita dan menjadikan jiwa kita menjadi soft-lembut-tidak kasar apalagi sadis, sehingga katakalan orang yang kasar, sadis baik sikap, perkataan atau perbuatannya maka ia bisa disebut seorang yang kurang memiliki kekayaan hati atau 'miskin jiwa' walau andai kata ia berlimpah dengan materi.

Dengan kacamata keindahan kita bisa melihat dunia, semesta, dan kehidupan dari sudut pandang lain lebih luas yang berbeda yang membuat kita semakin mencintai keyakinan yang kita miliki. Keindahan juga memberi rasa damai, memberi semangat spiritual tersendiri yang menggelora di samping memberi jiwa kesejukan dan kebeningan. Sepertihalnya keimanan yang dibungkus dengan keindahan merupakan kekuatan tersendiri seperti sebuah benda yang dilapisi pengaman ketika ia jatuh sekali pun maka terlindungi, artinya kita bisa memaknai 'iman' dengan penghayatan jiwa yang lebih mendalam. Makna lainnya mungkin adalah penghayatan kita terhadap keindahan Ilahiah itu membungkus kebenaran yang kita yakini dari agama kita sehingga keberagamaan kita tidak kering dan formalistik, sehingga keindahan Ilahiah itupun sering

memberi spirit-semangat iman yang tinggi terutama kala semangat keimanan kita melemah.

Di samping itu, muatan-muatan yang ada di dalam kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia juga menjadi semacam perkakas batin tersendiri kala berkomunikasi secara batiniyah dengan Tuhan. Kita bisa memperolehnya kala jiwa kita bergumul dengan Tuhan, artinya kita tidak bisa memperoleh keindahan Ilahiah itu melalui pelajaran yang bersifat formal misal kala kita tengah belajar agama disekolah atau pesantren, sebab itu 'keindahan Ilahiah' memang adalah suatu ranah yang bersifat pribadi yang berdasar kepada pengalaman pribadi, tidak bisa digeneralisir.

Pertama, keindahan Kodrati Platonisme Estetis dalam Tradisi Islam pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yaitu Jiwa. Adapun secara garis besarnya pembahasan Ibnu Sina tentang jiwa sebagai berikut: a) Wujud Jiwa. Jiwa merupakan fenomena gerak dan pengetahuan yang lahir dari dalam diri manusia berdasarkan gejala tentang ungkapan apa yang ada di dalam diri manusia kepada manusia lainnya. Seperti halnya yang ada dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang berjudul "Puisi Hujan".

Menulis puisi tentang hujan
Mautnya adalah kegelisahan
Yang tak dapat ruang ketenangan

Dan sepi yang menggilasmu pada hujan
Dinginnya menakutkan
Seperti bayangan
Bayangan kematian
(JHJ/PH/MF/2016/hlm. 55)

Puisi tersebut menunjukkan adanya jiwa yang dihentakkan ke luar melalui kegelisahan. Kegelisahan di sini merupakan bentuk jiwa yang diungkapkan

melalui kata-kata Sang Penyair. Letak keutuhan jiwa bisa dilihat pada keutuhan puisi *Menulis puisi tentang hujan/Mautnya adalah kegelisahan/Yang tak dapat ruang ketenangan*. Puisi tersebut merupakan bait pertama yang menjelaskan tentang kegelisahan jiwa yang tak mempunyai ketenangan. Ketenangan di sini berupa keadaan yang masuk ke dalam diri dan keluar dengan memberontak.

Ketenangan jiwa tergantung dengan keadaan. Jika keadaan membuat diri tidak nyaman, maka jiwa tidak akan tenang. Seperti larik-larik penjas pada bait peratama pada puisi yang berjudul “Puisi Hujan” yang terletak pada bait kedua yaitu *Dan sepi yang menggilasmu pada hujan/Dinginnya menakutkan/Seperti bayangan/Bayangan kematian* yang merupakan sebuah perasaan yang takut akan sepi, yang takut akan mati, yang takut atas kemungkinan-kemungkinan yang akan datang menghantui dan seolah-olah hal itu nyata.

Kejiwaan tidak lepas dari gejala-gejala yang ada. Di sini jika jiwa kita bergerak, pasti ada yang menggerakkan. Gejala yang dimaksud seperti halnya seorang sedang membicarakan, tentang dirinya atau mengajak bicara orang lain, maka yang dimaksud ialah jiwanya, bukan badannya. Jadi ketika menyatakan peneliti keluar atau tidur maka bukan gerak kaki, atau pemejaman mata yang dimaksud tetapi hakikat kita dan seluruh pribadi kita. Hal tersebut seperti apa yang ada dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang berjudul “Dalam Kurungan Sepi”.

Bunyi tik tok sisa air hujan jatuh
Sedang jatuh gemuruh laut
Kian menunggangi aura pekik Desember

Beri aku selimut kehangatan-Mu
Yang sendiri kedinginan
Membayang maut datang berpaut
(JHJ/DKS/MF/2016/hlm. 24)

Puisi tersebut mengungkapkan gejala-gejala jiwa yang hadir dari sisa suara hujan yang ingin dideskripsikan melalui ungkapan-ungkapan jiwanya. Gejala jiwa di sini berupa hujan yang hadir di sebuah bulan Desember dan menyisakan titik akhirnya dengan bunyi tik tok. Hal tersebut dapat dilihat dari keutuhan puisinya *Bunyi tik tok sisa air hujan jatuh/Sedang jatuh gemuruh laut/Kian menunggangi aura pekik Desember* yang menjelaskan tentang gejala yang menghampiri jiwa, jiwa yang ingin diam untuk mencari sesuatu.

Tentang bunyi dan suara, serta ungkapan terhadap gejala-gejala jiwa yang ingin diam namun pada hakikatnya bergerak yang diperjelas pada bait kedua yaitu *Beri aku selimut kehangatan-Mu/Yang sendiri kedinginan/Membayang maut datang berpaut* yang merupakan kediaman yang ingin bergerak mencari. Apa yang dicarai? Sebuah kehangatan Tuhan dan nikmatnya. Tentang maut pula yang termuat di dalam bait kedua tersebut merupakan bentuk bayangan yang ingin dinantikan oleh seorang penyair. Pada dasarnya kematian hal yang sangat ditakutkan, namun dalam konteks ini kematian atau maut adalah hal yang dinantikan. Gejala yang hadir merupakan suatu bentuk keberanian yang dihasilkan dari perenungan yang sungguh-sungguh.

Tidak lepas dari sungguh-sungguh dalam merenungi sesuatu hal terkait dengan gejala jiwa. Wujud jiwa juga ada dampak spontanitas langsung menggerakkan jiwa kepada ingatan suatu masa. Seperti halnya yang terdapat dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang berjudul “Bangun Tidur”.

Bangun terburu-buru
Memaku jendela
Dan dunia yang belum mapan
Kutata kembali dengan tenang

Ada seberkas cahaya kukejar
Lenyap dalam tembok
Lalu kuraba sepi
Yang menjalar seperti akar
Seperti sisiran kumisku yang gatal
Melingkari senja

O, sunyi
Kini kau semakin tua
Dibayang-bayangi kegelisahan panjang
(JHJ/BT/MF/2016/hlm. 50)

Suatu masa yang termuat dalam kutipan puisi di atas merupakan bentuk ungkapan yang menjelaskan bahwa suatu masa akan mengalir pada “tua”. Dalam perspektif Ibn Sina muatan tersebut merupakan kehidupan rohani pada sebuah pagi yang ada hubungannya dengan kehidupan kita yang kemarin, dan hubungannya ini tidak terputus oleh tidur kita, bahkan juga ada hubungannya dengan kehidupan kita yang terjadi beberapa tahun yang lewat. Seperti larik-larik puisinya *Bangun terburu-buru/Memaku jendela/Dan dunia yang belum mapan/Kutata kembali dengan tenang* sesuatu hal yang sudah dilewati kemarin dan sekarang membuka mata serta memandangi jendela untuk melihat masa depan yang ingin ditata dengan tenang. Tentang sunyi yang ada pada bait ketiga, merupakan bentuk yang menegaskan bahwa segalanya akan mengalir kepada “tua” dan akan tiada, dan hal itu berjalan melalui kegelisahan yang panjang.

Selanjutnya pada bagian bentuk jiwa berdasarkan perspektif Ibn Sina merupakan di luar kesadaran manusia seperti halnya jiwa yang terbang dengan penuh kenikmatan. Namun dalam konteks ini bukanlah manusia yang hilang pikiran, atau pula sedang mabuk, melainkan jiwa yang dekat dengan Tuhan. Seperti halnya yang terdapat dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang berjudul “Doa Kami”.

Doa-doa kami, Tuhan
Yang kesepian di tengah hujan
Seperti matahari menggunting dada
Ibu kami sendiri
Yang sunyi
Doanya terus mengembarai
Malam-malam jiwa kami
Yang kental dalam lipatan kelelawar
(JHJ/DK/MF/2016/hlm. 6)

Puisi tersebut merupakan wujud jiwa yang ingin ke luar dan terbang melayang melalui ungkapan-ungkapan doa. Di kutipan puisi ini mempunyai muatan-muatan jiwa seorang yang terbang dengan sebuah doa dari seorang ibu. Seperti larik-larik puisinya *Doa-doa kami, Tuhan/Yang kesepian di tengah hujan/Seperti matahari menggunting dada/Ibu kami sendiri/Yang sunyi/Doanya terus mengembarai/Malam-malam jiwa kami/Yang kental dalam lipatan kelelawar* mempunyai distansi antara satu dengan yang lainnya. Yang satu terletak pada “doa ibu” sedangkan yang kedua terletak pada mengembarai “malam-malam jiwa kami”.

Selanjutnya b) hakikat jiwa. Definisi jiwa yang dikemukakan oleh Aristoteles yang berbunyi “kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organis” ternyata tidak memuaskan Ibnu Sina. Pasalnya definisi tersebut belum memberikan gambaran tentang hakikat jiwa yang membedakannya dari jasad. Ibnu Sina mendefinisikan jiwa dengan Jauhar. Hal tersebut seperti apa yang terdapat dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang berjudul “Bayanganku”.

Mengapa begitu lekas keu menjemput malam
Padahal percakapan kita belum tuntas
Mengomentari dunia yang begitu ramai

Siapa dirimu?
Siapa Tuhanmu?

Ajari aku mengenal kepribadianmu
Yang selalu mengikuti ke mana pun aku pergi
(JHJ/B/MF/2016/hlm. 32)

Puisi di atas mengisyaratkan bahwa jiwa merupakan substansi rohani, tidak tersusun dari materi-materi sebagaimana jasad. Seperti yang ditegaskan pada bait terakhir dalam puisi di atas *Ajari aku mengenal kepribadianmu/Yang selalu mengikuti ke mana pun aku pergi* yang merupakan ungkapan rohani kepada seseorang, atau seseorang kepadanya. Timbal balik pada bait terakhir tersebut juga terletak pada bait pertama *Mengapa begitu lekas ke menjemput malam/Padahal percakapan kita belum tuntas/Mengomentari dunia yang begitu ramai* yang merupakan sebuah percakapan keadaan yang berangkat dari rohani. Lalu ditegaskan pada bait kedua yaitu *Siapa dirimu?/Siapa Tuhanmu?* yang merupakan sebuah pertanyaan yang jawabannya adalah rohani itu sendiri.

Poin c) yaitu hubungan jiwa dengan jasad. Menurut Ibnu Sina hubungannya antara jiwa dengan jasad sangat erat, keduanya juga saling mempengaruhi atau saling membantu, jasad adalah tempat bagi jiwa, adanya jasad merupakan syarat mutlak terciptanya jiwa. Dengan kata lain jiwa tidak akan tercipta tanpa adanya jasad yang di tempatnya. Seperti apa yang ada di dalam kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang berjudul “Bapak”.

Gerimis mengantarmu dengan tenang
Zikir abadi bersahutan mengiringi
Perjalananmu yang lapang
Bapakku pulang ke rumah Tuhan
(JHJ/B/MF/2016/hlm. 10)

Puisi tersebut menunjukkan hubungan jiwa dan jasad sangat erat. Seperti halnya larik puisi *Gerimis mengantarmu dengan tenang* yang merupakan bentuk

jasad yang di antarkan sepertihalnya dalam tradisi Islam dalam mengubur jasad manusia setelah melalui masa hidupnya di dunia. Selanjutnya jiwa yang digambarkan pada larik *Perjalananmu yang lapang/Bapakku pulang ke rumah Tuhan* yang murapkn bentuk jiwa atau ruh yang pulang ke pangkuan Tuhannya (Allah). Bentuk keterikatannya antara jasad dan jiwa atau ruh tidak lepas dari dua hal. Yang pertama jasad akan dipulangkan ke tanah, yang kedua jiwa akan pulang kepada Sang Penciptanya.

Poin d) yaitu kekekalan jiwa. Jiwa manusia berbeda dengan tumbuhan dan hewan yang hancur dengan hancurnya jasad. Jiwa manusia akan kekal dalam bentuk individual, yang akan menerima pembalasan di akhirat, akantetapi kekalnya ini dikekalkan Allah (*al-khulud*). Jadi jiwa adalah baharu(*al-hudus*) karena diciptakan (punya awal) dan kekal (tidak punya akhir). Hal tersebut seperti apa yang ada dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang berjudul “Bapak”.

Gerimis mengantarmu dengan tenang
Zikir abadi bersahutan mengiringi
Perjalananmu yang lapang
Bapakku pulang ke rumah Tuhan
(JHJ/B/MF/2016/hlm. 10)

Puisi tersebut sama seperti data kutipan yang di atas “jiwa dengan jasad”. Namun dalam pemahaman ini ditarik pada jiwa yang menuju kekekalan, jiwa yang lari pada hal yang tidak ada akhirnya. Seperti larik-larik puisi *Gerimis mengantarmu dengan tenang/Zikir abadi bersahutan mengiringi/Perjalananmu yang lapang/Bapakku pulang ke rumah Tuhan* yang merupakan bentuk jiwa yang diantarkan oleh doa dan gerimis. Sebuah zikir yang dilantunkan telah mengantarkan jiwa Bapak kepada Sang Penciptanya. Letak kekekalan di sini

bahwa segala jiwa yang lepas akan abadi dan takkan mati lagi.

Kedua, keindahan Kodrati Platonisme Estetis dalam Tradisi Islam pada Kumpulan Puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yaitu Emanasi. Berdasarkan perspektif Al-Farabi tentang emanasi merupakan proses terjadinya pancaran tersebut adalah ketika Allah wujud (bukan dari tiada). Ibn Sina juga berpendapat bahwa emanasi ini adalah cara Allah menciptakan alam. Karena alam adalah ciptaan Allah maka dalam agama Islam ini termasuk ajaran pokok yang wajib diimani oleh kaum Muslim. Seperti apa yang ada dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang berjudul “Kemarau”.

Tanah gersang
Petang membayang
Rumput-rumput kering kerontang
Sepimu merantau ke musim hujan

Heningkan pikiran
Dinginkan cobaan
Selalu tercermin begitu hari-harimu
Setiap pagi melangkahhkan kaki ke sawah

Di batu bimbang
Terik matahari
Mengusap diri
Membakar sepi
(JHJ/K/MF/2016/hlm. 34)

Puisi tersebut menunjukkan ciptaan Allah tentang alam. Alam di sini merupakan hal apa saja yang ada di dunia. Seperti larik puisinya *Tanah gersang/Petang membayang/Rumput-rumput kering kerontang/Sepimu merantau ke musim hujan* yang merupakan bentuk alam yang tercipta dan penciptaannya seperti “tanah gersang”, “rumput-rumput kering kerontang”, “musim hujan”. Proses penciptaan ini terletak pada sebelum hal itu terjadi yang menyebabkan hal itu terjadi (alam). Selain dari bait pertama bait ketiga yang merupakan bait

terakhir juga menjelaskan hal sedemikian. *Di batu bimbang/Terik matahari/Mengusap diri/Membakar sepi* larik tersebut menunjukkan adanya sebuah proses penciptaan dari Yang Satu terhadap alam pancaran-Nya seperti di batu bimbang terik matahari mengusap diri yang merupakan pancaran cahaya yang menyengat pada kulit yang mengakibatkan membakar sepi atau membangkitkan diri dari kesepian dan keterpurukan.

Selain dari proses penciptaan, emanasi Ibn Sina juga berbicara adanya tidak tergantung dengan adanya yang lain dan ini khusus untuk Tuhan) dan *mukminul wujud* (keberadaannya tergantung dengan adanya yang lain, ini meliputi seluruh makhluk). Hal ini seperti apa yang ada dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang berjudul “Protes Sujudku”.

Tuhan
Bagaimana aku bisa khusyuk pada-Mu
Sedang pikiran dan hati masih dihantui
Zikir panjang tagihan hutang
Dering Hpku yang berbunyi berkali-kali
Atau kelintan sajak-sajak tentang-Mu
Semua turut merangkum segala yang kupersiapkan
Jadi sia-sia

Tuhan
Ayat-ayat apa yang kubaca ini
Mengapa menjadi ngelantur tersesat
Entah ke mana
Berdiriku tidur, melamun, lupa
Berapa sudah rakaat kulalui

Aku tak yakin, Tuhan
Jalan sudud ini Kau terima dengan lapang
Kalaulah iya, pantaskah kucurigai sifat-Mu?
(JHJ/PS/MF/2016/hlm. 28)

Puisi tersebut merupakan bentuk ungkapan keberadaannya tergantung dengan adanya yang lain. Puisi tersebut menguraikan bagaimana seorang tidak bisa khusyuk beribadah dikarenakan banyaknya pikiran yang membuat dirinya

terbeban. Seperti larik *Tuhan/Bagaimana aku bisa khusyuk pada-Mu/Sedang pikiran dan hati masih dihantui/Zikir panjang tagihan hutang/Dering Hpku yang berbunyi berkali-kali/Atau kelintan sajak-sajak tentang-Mu/Semua turut merangkum segala yang kupersiapkan/Jadi sia-sia* yang ditegaskan proses ketidakkhusyuan karena adanya “tagihan hutang”, “Hp yang berbunyi berkali-kali.

Selanjutnya Ibn Sina juga berbicara prinsip yang mengatakan bahwa tiap-tiap yang satu hanya akan mengeluarkan satu juga. Hal ini berarti kalau Tuhan mengadakan suatu wujud, maka wujudnya hanya satu saja seperti apa yang ada dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia yang berjudul “Tentang Tuhan”.

Tuhanmu itu
Selalu mewariskan sifat-sifatm yang begitu
Untuk dirinya sendiri
Agar Tuhan yang sesungguhnya
Tetap ia jaga
Pada setiap keputusan yang menuntutnya
Selalu berpikir jernih sebelum melangkah
(JHJ/CTT/MF/2016/hlm. 43)

Puisi tersebut menunjukkan bahwa adanya Tuhan hanyalah mawjud yang satu. Dalam hal ini Tuhan bukanlah tidak dimaksudkan oleh Tuhan dan tidak pula di atas tabiatnya dengan alasan bahwa kalau Tuhan menginginkan sesuatu untuk diri-Nya atas pelimpahan-Nya. Selamanya Tuhan mawjud yaitu “Ada” dan “Satu” (Allah). Dalam konteks bait puisi tersebut yaitu menguraikan bahwa Tuhan sesungguhnya adalah ada di hatinya seperti apa yang ditegaskan di larik puisi *Agar Tuhan yang sesungguhnya/Tetap ia jaga* yang menunjukkan bahwa Tuhan yang sebenarnya bukanlah ada di mana-mana, melainkan Tuhan yang sesungguhnya berada di hati kita masing-masing.

Muatan-muatan emanasi faham Ibn Sina dalam ungkapan ungkapan juga terletak pada puisi yang berjudul “Pesan Ibu”.

Pulanglah, Nak
Tiada guna kau di jalan-jalan menunggangi malam
Tidak ada Tuhan di sana
Kemarilah, Nak
Peluk ibu yang mulai lelah
Menunggu pikiranmu yang sulit beribadah
(JHJ/PI/MF/2016/hlm. 25)

Puisi tersebut menunjukkan bahwa Tuhan hanya yang hakiki, bukanlah suatu yang ada di realitas, dan yang realitas hanyalah simbolisa saja. Dalam muatan-muatan yang ada di dalam puisi tersebut hanyalah sebuah pencarian jati diri seorang dalam perjalanannya. Di sisi lain puisi tersebut ialah dialog orang tua yang cemas terhadap anaknya yang seolah-olah sedang mencari Tuhan. Seperti larik puisi *Pulanglah, Nak/Tiada guna kau di jalan-jalan menunggangi malam/Tidak ada Tuhan di sana* yang menunjukkan apa yang sudah diurai tentang ungkapan yang seolah-olah anaknya sedang mencari Tuhan. Di sisi lain sesuai perspektif Ibn Sina, ungkapan tersebut menunjukkan Tuhan yang hakiki, bukanlah ada di realitas. Pancaran tentang kedekatan manusia atau orang terhadap Tuhan, tergantung dari seberapa ia mendekatkan diri kepada-Nya, bukanlah tentang pencarian ke sebuah tempat-tempat, melainkan ada di dalam hati manusia masing-masing yang mempercayai Tuhan (Allah).

Bentuk kecemasan orang tua yang menjelaskan kepada anaknya dan mengharapkan anaknya kembali juga terdapat pada larik *Kemarilah, Nak/Peluk ibu yang mulai lelah/Menunggu pikiranmu yang sulit beribadah*. Larik tersebut menunjukkan adanya sebuah pernyataan *kemarilah, Nak/Peluk ibu yang mulai lelah* yang menyuruh anaknya untuk mendekat dan memeluk ibunya. Bentuk

kerinduan selepas anaknya pergi dalam pencarian. Lalu dilanjutkan pada larik *Menunggu pikiranmu yang sulit beribadah* yang merupakan ungkapan orang tua terhadap anaknya bahwa jika ingin mendekati diri kepada Tuhan, beribadahlah. Eksistensinya ungkapan tersebut terhadap emanasi yang diurai oleh Ibn Sina, Tuhan tidak akan jauh jika kita mendekati diri kepada-Nya.